

**ANALISIS HERMENEUTIKA PESAN MORAL
PADA FILM *IMPERFECT***



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

OLEH :

**ASMARANI
1730701095**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1442 H / 2021 M**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Ujian Munasabah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara ASMARANI, NIM 1730701095 yang berjudul **"ANALISIS HERMENEUTIKA PESAN MORAL PADA FILM *IMPERFECT*"**, sudah dapat diajukan dalam ujian munasabah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Palembang, 19 Agustus 2021

Pembimbing I



Reza Aprisanti, MA
NIP. 198502232011012004

Pembimbing II



Gita Astrid, M.Si
NIDN. 1657010049

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Asmarani
NIM : 1730701095
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film *Imperfect*

Telah di Munaqosah dalam Sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Kamis / 02 September 2021
Tempat : Ruang Via Zoom

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi

Palembang, 11 Oktober 2021



DEKAN,

Prof. Dr. H. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,

Ainur Ropik, M.Si
NIP. 197906192007101005

SEKRETARIS

Eraskaita Ginting, M.I.Kom
NIP. 198605192019032014

PENGUJI I,

Dr. Yennizal, M.Si
NIP. 1987401232005011004

PENGUJI II,

Septiadi Saputra, M.I.Kom
NIP. 199209112019031015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asmarani

Tempat & Tanggal Lahir : Petaling, 27 Juli 1999

NIM : 1730701095

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : "Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film *Imperfect*"

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 19 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Asmarani

NIM. 1730701095

MOTTO

***“TERUSLAH MAJU, JANGAN BIARKAN CACIAN ORANG
MENGHENTIKAN LANGKAHMU KARENA MASA DEPAN YANG
CERAH SEDANG MENANTIMU”***

PERSEMBAHAN

- Kedua orangtuaku, ayahku Suyanto dan ibuku Pakuna. Terimakasih telah membesarkanku dengan baik dan telah mengupayakan segala tenaga, waktu, serta pengorbanan yang di lakukan untuk anakmu ini agar menempuh pendidikan tinggi. Terimakasih atas setiap doa yang dipanjatkan untukku, dukungan serta motivasi yang aku dapatkan dengan balutan kasih sayangmu.
- Saudara-saudaraku, kopek, anang, ujang, uju, cik, pisat. Terimakasih atas doa, motivasi dan dukungan yang diberikan untukku baik secara moril maupun materil.
- Sahabat-sahabatku, Ggnyoy Squad (Cindy, Dita, Widia, Tri widiarti, Karin dan Dinda). Terimakasih telah menemani di sepanjang perkuliahan ini, terimakasih telah bersedia mendengar keluh kesahku serta mengingatkanku dalam hal kebaikan. Semoga tetap bersama dalam keadaan apapun.
- Teman sekelasku Ilmu Komunikasi C 2017 serta teman seperjuangan angkatan 2017.
- Sahabat-sahabatku MeYuKyNiAs (Merry, Ayuh, Frezky dan Seni), terimakasih atas supportnya hingga detik ini.
- Teman-teman dekat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungan serta doa baiknya. Semoga kebaikan senantiasa mengiringi kalian.
- Sahabat-sahabat HMPS ILKOM 2017/2018 dan IMIKI SUMSEL 2019/2020, yang memberikan ruang untuk mengembangkan diri, serta ilmu dan pembelajaran yang tidak aku dapatkan dibidang akademik. Terimakasih telah berproses bersama.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS HERMENEUTIKA PESAN MORAL PADA FILM IMPERFECT”**. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pada program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menghadapi berbagai hambatan dan rintangan, namun Alhamdulillah penulis dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang;
2. Prof. Dr. H. Izomiddin, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah;
3. Dr. Yenrizal, M.Si, selaku Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang;
4. Ainur Ropik, M.Si, selaku Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang;
5. Dr. Kun Budiarto, M.Si, selaku Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang dan selaku Penasihat Akademik;
6. Reza Aprianti, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang yang selalu memberikan motivasi dan dorongan bagi mahasiswanya untuk selalu bersemangat dalam meraih mimpi;
7. Eraskaita Ginting, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang;
8. Reza Aprianti, M.A, sebagai Pembimbing I yang banyak meluangkan waktu untuk memotivasi dan memberi saran serta arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi;
9. Gita Astrid S.H.I, M.Si sebagai Pembimbing II yang selalu memberi dorongan semangat serta membantu mempermudah langkah penulis dalam penggarapan skripsi ini;

10. Seluruh dosen yang telah mengajar selama penulis duduk di bangku perkuliahan, dan kepada staf administrasi yang membantu proses dalam pembuatan surat-menyurat, dll.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Palembang, 22 Juni 2021

Penulis,



Asmarani

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
COVER DALAM	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	13
G. Metodologi Penelitian	20
BAB II KOMUNIKASI MASSA DAN DINAMIKA PERFILMAN ..	23
A. Ruang Lingkup Komunikasi Massa	23
B. Dinamika Perfilman	27
BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN	38
A. Deskripsi Film <i>Imperfect</i>	38
B. Data Produksi Film <i>Imperfect</i>	42
C. Biodata Pemain <i>Imperfect</i>	43
D. Prestasi Film <i>Imperfect</i>	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Interpretasi Gramatis	48
B. Interpretasi Psikologis	64

BAB V	PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	6
Tabel 2. Perkembangan Perfilman di Indonesia.....	29
Tabel 3. Film Imperfect pada menit ke 15.02-56.18	48
Tabel 4. Film Imperfect pada menit ke 00.23-52.21	52
Tabel 5. Film Imperfect pada menit ke 1.32.12-1.50.03	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film <i>Imperfect</i>	42
Gambar 2. Foto Jessica Mila.....	43
Gambar 3. Foto Reza Rahadian	44

ABSTRAK

Film *imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *body shaming, insecurity and body positivity*. Film ini menceritakan tentang isu *body shaming* atau mengejek bentuk tubuh dan mencintai diri sendiri yang disampaikan melalui sebuah komedi. Film kelima Ernest Prakarsa ini merupakan adaptasi dari buku karya istrinya, Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis hermeneutika, dan menggunakan metode teori Hermeneutika Teoritis oleh Friedrich Schleiermacher dengan melalui dua pendekatan yaitu interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis., penelitian ini membahas mengenai pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect*, dan peneliti mengambil beberapa point dalam adegan film *Imperfect* untuk menentukan makna yang terkandung dalam film tersebut, serta teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung terhadap film *Imperfect* dalam konteks pesan moral yang terdapat pada isi film *Imperfect* tersebut. Dalam hal ini peneliti mengamati alur cerita film tersebut dan menganalisisnya dari sisi hermeneutika atau interpretasi makna. Sebagaimana dalam rumusan masalah yaitu ingin mengetahui bagaimana hermeneutika pesan moral pada film *Imperfect* maka berdasarkan hasil penelitian, pesan moral yang terkandung dalam film ini adalah menerima sebuah perbedaan dan tidak menggurui seseorang yang fisiknya tidak sempurna, film ini mengajarkan kita untuk lebih menerima dan mencintai diri kita, menghargai pemberian dari tuhan dengan tidak mengubah bentuk tubuh kita serta tidak menghakimi atau menyudutkan seseorang karena fisik mereka.

Keywords: Hermeneutika, Pesan, Moral, Film, *Imperfect*

ABSTRACT

The *imperfect* film is a film that raises the issue of *body shaming, insecurity and body positivity*. This film tells about the issue of *body shaming* or mocking one's body shape and loving oneself which is conveyed through a comedy. Ernest Prakarsa's fifth film is an adaptation of a book by his wife, Meira Anastasia, entitled *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*. In this study, the researcher used hermeneutic analysis, and used the theoretical method of Theoretical Hermeneutics by Friedrich Schleiermacher through two approaches, namely grammatical interpretation and psychological interpretation., this study discusses the moral message contained in the film *Imperfect*, and researchers take several points in the scene of the film *Imperfect* to determine the meaning contained in the film, as well as data collection techniques based on direct observation of the film *Imperfect* in the context of the moral message contained in the content of the film. *The imperfect* . In this case, the researcher observes the film's storyline and analyzes it from the hermeneutic side or interpretation of meaning. As in the formulation of the problem, namely wanting to know how the hermeneutics of moral messages in the film *Imperfect* is based on the results of the study, the moral message contained in this film is to accept a difference and not patronize someone who is physically imperfect, this film teaches us to accept and love ourselves more. , appreciate the gifts from God by not changing the shape of our bodies and not judging or cornering someone because of their physique.

Keywords: Hermeneutics, Message, Moral, Film, *Imperfect*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cabang ilmu komunikasi ialah komunikasi massa, komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, termasuk media cetak seperti majalah dan koran, serta media elektronik seperti tv, radio, dan film. (Mulyana, 2017:83). Sedangkan media massa ialah alat komunikasi yang secara serentak dan cepat dapat menyebarkan informasi kepada khalayak yang luas, serta bersifat heterogen (Nurudin, 2019:9). Informasi atau pesan dalam komunikasi massa dapat dilihat/dinikmati dengan jumlah yang banyak, sehingga proses ini membutuhkan media salah satunya yaitu film (Romli, 2016:100).

Film merupakan wujud komunikasi massa elektronik, berupa media audiovisual yang dapat menyajikan teks, suara, gambar serta kombinasinya dan bisa di konsumsi publik dengan jumlah yang banyak. Dengan makna yang lain, bahwa media massa pula berfungsi untuk menghindari budaya- budaya yang masuk dalam negeri yang malah bisa menghancurkan moral masyarakat. Barnett Pearce menggambarkan pertumbuhan ini selaku suatu “temuan revolusioner”, yang sejalan dengan meningkatnya teknologi komunikasi (semacam radio, tv, telepon, satelit serta jaringan pc), dan meningkatnya industrialisasi, bisnis besar serta politik global (Littlejohn, 2019:5).

Oey Hong Lee dalam Sobur mengatakan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, dan mengalami masa pertumbuhan pada menjelang akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktuunsur-unsur yang merintanggi perkembangan surat kabar sudah dibikin sirna. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat dengan mudah berkembang menjadi alat komunikasi yang nyata karena belum mengalami faktor teknis, politik, ekonomi, sosial serta demografi yang menghambat perkembangan surat kabar pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 (Sobur, 2017:126).

Kekuatan film mempengaruhi banyak kelas sosial, dan para ahli otoritatif percaya bahwa film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas. Sejak itu, banyak penelitian berfokus pada dampak film di kehidupan kita. Seperti yang terlihat dalam berbagai studi film, termasuk dampak film pada anak-anak, film dan agresi, film dan politik, dll. (Sobur, 2017:127).

Film terus tumbuh kearah kemajuan yang diisyarati oleh konvergensi yang bersinambung pada digitalisasi. Perihal ini bermula pada penggabungan film dan televisi, dan terus berkembang menuju digitalisasi, yang tercermin dari perpaduan film dan satelit, kabel, *video on demand, paid viewing, digital video* (DVD) dan videotape (Baran, dalam Atmadja dan Ariyani, 2012:116).

McQuail berkata jika pesan yang terdapat dalam sebuah film merupakan gambaran dari keadaan masyarakat dan dari keinginan untuk memanipulasi. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran didasari karena film mempunyai keahlian dalam menarik perhatian orang serta mempunyai keahlian dalam menyampaikan pesan dengan cara unik. Secara lebih mendalam, film ialah alat untuk mengantarkan suatu pesan bagi pemirsa sedangkan bagi sutradara merupakan alat untuk mengantarkan pesan kepada masyarakat luas. Biasanya tema dalam film diangkat dari sebuah keadaan/fenomena yang selalu terjadi di masyarakat (McQuail, dalam Oktavianus, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.3, No.2, 2015:6). Sesuai dengan misi film, pesan film dalam komunikasi massa bisa berupa apa saja. Biasanya suatu film dapat memuat segala macam informasi, baik itu informasi tentang pembelajaran, hiburan, informasi, bahkan alat propaganda.

Film memberikan dampak luar biasa bagi kehidupan kita, apa yang kita tonton, dengar dan lihat cenderung berpengaruh terhadap tingkah laku dalam kehidupan. Dampaknya bisa bermacam-macam, seperti dampak sosial serta psikologis, maka dari itu pesan yang terkandung dalam film *Imperfect* ini merupakan penyalur kepada masyarakat agar tidak merasa buruk dengan keadaan diri sendiri sekaligus memotivasi agar terus berkarya dan melakukan sesuatu hal yang baik terlepas dari komentar buruk yang orang ucapkan.

Film merupakan wadah bagi insan kreatif dalam meyampaikan pesan melalui audio visual yang dikemas sedemikian rupa agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton. Film juga merupakan media massa yang dapat mempengaruhi khalayak luas melalui ide cerita, gaya bahasa dan karakter yang diperankan. Semua hal tersebut dapat kita ambil pesan moralnya. Seperti dalam penelitian ini yang membahas mengenai isu *body shaming* yang masih sering terjadi dalam dunia maya maupun di dunia nyata.

Film ini diadaptasi dari buku *best seller* karya Meira Anastasia, istri dari sutradara film *Imperfect* ini yaitu Ernest Prakarsa. Semua bermula ketika Meira Anastasia mulai merasa *insecure* dengan statusnya sebagai istri Ernest Prakasa, yang dirasa belum memenuhi standar kecantikan yang orang ucapkan.

Film ini dirilis di bioskop pada 19 Desember 2019 dan merupakan film kelima dari Ernest Prakasa.

Film ini bercerita tentang seorang gadis remaja yang menceritakan masalah yang kebanyakan wanita rasakan saat ini, apalagi di era sekarang standar kecantikan selalu diukur dari apa yang diperlihatkan media, penampilan fisik yang sempurna masih dilihat sebagai tolak ukur untuk dikatakan cantik serta bentuk badan yang tidak proporsional masih terjadi ketimpangan sehingga berpengaruh terhadap perlakuan seseorang. Film ini memiliki pesan yang dapat di serap baik dari sisi negatif maupun positif yang di selingi dengan hiburan dari pemain pendukung, sehingga membuat penonton merasa terhibur dan pesan yang disampaikan pun dapat menjadi pembelajaran.

Film ini menceritakan sosok Rara (Jessica Mila), ia terlahir dengan kulit sawo matang dan bertubuh gemuk, yang merupakan turunan atau warisan dari ayahnya. Sebaliknya, adiknya yaitu Lulu (Yasmin Napper) memiliki kulit putih, tinggi dan langsing seperti ibunya Debby yang diperankan (Karina Suwandi) yaitu mantan model tahun 1990-an. Di dunia ibunya kecantikan merupakan faktor yang sangat penting agar ia bisa bertahan di dunia permodelan. Ibunya mempunyai trauma di masa lampau sehingga membuat karirnya hancur setelah melahirkan, hal ini membuat ia selalu mendorong anak-anaknya agar selalu memperhatikan penampilan. Meskipun begitu, sang adik Lulu masih merasa *insecure* dengan tubuhnya dan merasa kurang cukup karena terlalu memikirkan pendapat orang mengenai dirinya. Rara sendiri lebih dekat dengan sang ayah, yang dianggapnya lebih mengerti perasaannya ketimbang ibunya yang selalu mementingkan penampilan. Namun ayahnya sudah meninggal ketika Rara masih remaja.

Rara sendiri bekerja di sebuah perusahaan kosmetik sebagai staf di bagian riset. Rara kerap kali diperlakukan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar dan selalu dibanding-bandingkan dengan sang adik, namun Rara mencintai dirinya dan pekerjaannya. Beruntungnya, Rara memiliki kekasih seperti Dika yang diperankan oleh (Reza Rahadian), Dia sangat menyukai Rara terlepas dari penampilannya.

Suatu ketika, Rara mendapat kesempatan untuk menggantikan posisi manajer kantor, secara kemampuan dan pengalaman Rara sangat layak di posisi itu, tetapi bos Rara yaitu Kelvin (Dion Wiyoko) memberi sebuah syarat jika ia ingin menempati posisi tersebut, ia harus merubah penampilannya, menurutnya otak saja tidak cukup untuk berada di posisi itu. Dengan segala pertimbangan yang telah di

pikirkan Rara, salah satunya ingin membuktikan kepada ibunya, akhirnya Rara mengubah penampilannya.

Setelah mengubah penampilannya akhirnya Rara naik jabatan menjadi marketing manager. Setelah itu mulai ada perubahan dalam diri Rara, dia lebih membatasi makanan yang ia makan, mulai tidak terbiasa dengan paparan sinar matahari untuk menjaga tubuh dan kulitnya agar tidak kembali seperti Rara yang dulu dan menyarankan teman dekatnya yang berpenampilan seperti tomboy untuk merubah penampilan seperti dia agar terlihat lebih feminim. Kehangatan dalam diri Rara yang dulu menjadi hilang. Perubahan ini sangat terasa bagi orang-orang terdekat Rara. Dengan segala konflik yang terjadi, akhirnya Rara tersadar bahwa untuk merubah penampilannya lantas tidak harus membuatnya berubah menjadi orang lain dan membuatnya menjadi tinggi hati.

Akhirnya Rara melakukan terobosan untuk project baru di perusahaan dengan mengajak anak-anak remaja yang memiliki berbagai macam persoalan mengenai kondisi tubuh, mulai dari perbedaan warna kulit, bentuk rambut, tinggi badan, bentuk gigi yang tidak rata dan lain sebagainya untuk lebih bersyukur dan mencintai diri sendiri. Standar kecantikan yang orang tetapkan dengan harus berkulit putih, langsing dan tinggi membuat kita menjadi tidak berarti jika tidak memenuhi kategori tersebut, dan jika terlalu dipikirkan hal itu akan membebani diri kita sendiri, padahal perempuan sangatlah beragam dan kita harus bersyukur atas segala pemberian yang tuhan berikan.

Isu yang dititikberatkan dalam film ini yaitu hidup dengan standar yang diciptakan orang lain dan memang sangat akurat dalam kehidupan kita. Seringkali *Body shaming* masih dianggap sebagai sebuah lelucon baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan. Isu yang sensitif pun muncul dalam membentuk opini baru ataupun sudut pandang baru bagi yang menontonnya. Film ini juga sebagai bentuk kritik terhadap isu penghinaan fisik. Pesan moral dalam film ini pun sarat akan makna dan banyak nilai positif serta pembelajaran yang bisa di ambil.

Film yang diproduksi Starvision ini tidak hanya membuat kita terhibur dengan *jokes* para pemain pendukung, tetapi bisa menjadi sebuah gerakan. Gerakan agar lebih mencintai serta menghargai diri sendiri, terkadang kita selalu melihat seseorang dan berpikir bahwa kehidupannya begitu indah dan sempurna, dan hal ini membuat mata hati kita tertutup untuk melihat sisi positif dalam diri kita, padahal ada banyak potensi yang luar biasa dalam diri kita tanpa kita sadari. Film

ini bukan hanya menyadarkan kita akan efek dari bulliying tapi juga sebagai alat komunikasi untuk penerimaan diri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti mengambil judul “Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film *Imperfect*”. Peneliti akan menafsirkan teks pada film tersebut untuk mengetahui makna pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect* berdasarkan teori hermeneutika teoritis oleh Schleiermacher, dengan melalui dua pendekatan yaitu interpretasi gramatis atau melalui tata bahasa dan interpretasi psikologis yaitu mencari maksud utama dibalik penulis ketika menyusun teks. Peran penafsir adalah mengungkapkan dari seluruhnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti yaitu : Bagaimana Hermeneutika Pesan Moral Pada Film *Imperfect*?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang penulis angkat, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian yaitu : Untuk Mengetahui Bagaimana Hermeneutika Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Film *Imperfect*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Manfaat teoritis
 - a) Sebagai pengembangan teoritis yang berkaitan dengan penelitian di bidang komunikasi
 - b) Dalam bidang akademis sebagai pengembangan keilmuan di dunia (kampus) melibatkan pengembangan teori dan materi pembelajaran lainnya.
2. Manfaat praktis
 - a) Memberikan informasi dan pemahaman mengenai *Body Shaming*
 - b) Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada para produksi film, sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih kreatif, bermakna dan sejalan dengan etika budaya bangsa Indonesia.
 - c) Hal ini dapat digunakan sebagai penunjang untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari film yang telah

diproduksi sebelumnya sehingga dapat menghasilkan film yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang film telah banyak dilakukan oleh para praktisi pendidikan. Peneliti sudah menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dan dekat dengan pembahasan dalam penelitian ini. Penulis merangkum beberapa hasil penelitian mengenai film diantaranya :

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Nama/ Tahun/ Judul	Metode	Teori	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan penelitian
1.	Esti Muamaroh /2016/ Analisis Hermeneutika Derrida atas film 99 Cahaya di Langit Eropa.	Hermeneutika Derrida	The Clash of Civilization and the Remaking of World Order atau Benturan Antar peradaban dan Masa Depan Politik Dunia karya Samuel P. Huntington.	Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa benturan antarperbedaan antara Islam dan Barat mulai dari segi politik, sosial hingga ekonomi. Informasi yang terkandung dalam film ini mengajarkan atau membimbi	Perbedaannya terletak pada objek dan analisis hermeneutika yang digunakan. Penelitian Esti menggunakan metode Hermeneutika Derrida sedangkan penulis menggunakan hermeneutika Schleiermacher dan tentunya dengan tokoh yang berbeda. Persamaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu film, dan sama-sama menggunakan analisis hermeneutiks tetapi dengan teori yang

				ng kehidupan sehari-hari umat islam dengan mengambil tindakan bijak ketika ada perbedaan, meningkatkan toleransi antar umat beragama, dan selalu menyelesaikannya secara damai untuk menghindari konflik	berbeda.
2.	Arul Ivansyah/2019/ Analisis Hermeneutika Dialog Ayah dan Anak dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth	Penelitian kualitatif	Analisis Hermeneutika	Pada penelitian yang ditulis oleh Arul Ivansyah menghasilkan bahwa Film Mencari Hilal bercerita tentang konflik dan adu argumen yang terjadi antara	Bila dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti, kesamaannya terletak pada ruang lingkup yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan analisis hermeneutika yang digunakan. Persamaannya terletak pada metode dan analisis yang digunakan yaitu menggunakan hermeneutika serta subjek

				<p>sang ayah (Mahfud) diperankan oleh Deddy Sutomo serta anaknya (Heli) Oka Antara. Konflik dalam mencari hilal tersebut terjadi karena ayah dan anak tersebut memiliki pandangan yang berbeda dan sulit menemukan titik temu. Mahfud sangat konservatif pada anaknya Heli yang liberal.</p>	<p>penelitiannya yaitu film.</p>
3.	Laelatul Nurul Fadhilah/2018/Representasi Diskom	Penelitian kualitatif	Hambatan komunikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskomunikasi yang terjadi	Perbedaannya terletak pada objek dan analisis hermeneutika yang digunakan. Dalam film ini menceritakan

	unikasi Dalam Film <i>Talak 3</i> (Analisis Hermeneutika Gadamer)			dalam film <i>Talak 3</i> terrepresentasi melalui dialog dalam <i>scene- scene</i> yang telah di analisis. Diskomunikasi yang terjadi diakibatkan adanya hambatan atau gangguan komunikasi berupa gangguan semantik, gangguan mekanik, prasangka buruk, motivasi terpendam dan perbedaan kepentingan.	tentang hancurnya rumah tangga akibat adanya diskomunikasi, sedangkan penulis lebih mengangkat film yang bertema <i>body shaming</i> . Persamaannya terletak pada subjek serta metode yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif serta membahas tentang film.
4.	Kistiriana Agustin Erry Saputri/ 2012/ Analisis Hermeneutika	Deskriptif kualitatif	Hermeneutik Wilhelm Dilthey	Hasil penelitian menunjukkan (1) konsep <i>Erlebnis</i> meliputi: (a) pengalaman	Perbedaannya terletak pada objek dan analisis hermeneutika yang digunakan. Objek dalam penelitian ini adalah puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich</i>

	<p>etik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi <i>Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme</i> Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche</p>		<p>n hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche (b) sejarah puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich komme</i> yang ditinjau dari pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche. (2) konsep <i>Ausdruck</i> dalam puisi ini berupa ungkapan pertaubatan Nietzsche ingin kembali ke jalan Tuhan yang digambarkan oleh <i>ich</i> (aku). (3) konsep <i>Verstehen</i> meliputi: (a) keraguan</p>	<p><i>omme</i> karya Friedrich Nietzsche, sedangkan penulis, objek penelitiannya yaitu Pesan Moral yang terkandung dalam film <i>Imperfect</i>. Teori yang digunakan juga berbeda, jika Kistiriana Agustin Erry Saputri menggunakan teori Hermeneutik Wilhelm Dilthey, penulis menggunakan teori hermeneutika teoritis oleh Schleiermacher. Persamaannya terletak pada metode dan analisis yang digunakan yaitu menggunakan hermeneutika meskipun dengan teori yang berbeda.</p>
--	--	--	---	--

				Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh <i>ich</i> (aku) (b) pertaubataan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh <i>ich</i> (aku).	
5.	Fatimatur Rosyidah/2019 /Makna Pesan Moral Dalam Film Top Secret Of The Billionaire (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce).	Deskriptif kualitatif	Model analisis semiotik Charles Sanders Pierce.	Pada penelitian yang ditulis oleh Fatimatur Rosyidah menghasilkan bahwa di film ini terdapat pesan moral berupa unsur motivasi yang bermanfaat untuk masyarakat, terutama kaum muda agar selalu	Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya terletak pada objek serta analisis yang akan digunakan sedangkan kesamaannya terletak di ruang lingkup yang diteliti. Meskipun membahas mengenai makna pesan moral dalam sebuah film tetapi penelitian Fatimatur Rosyidah menggunakan analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce sedangkan penulis

				optimis serta tidak menyerah dalam melakukan sesuatu untuk masa depan yang lebih baik.	menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher dan tentunya dengan film yang berbeda. Persamaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama membahas mengenai pesan moral yang terkandung dalam film tersebut, meskipun dengan teori yang berbeda.
--	--	--	--	--	---

Jika ditinjau kembali, pada lima penelitian terdahulu tidak ada yang sama persis dengan penelitian ini. Meskipun terdapat empat penelitian yang subjek penelitiannya juga film, akan tetapi dengan teori yang berbeda. Terdapat satu penelitian yang memiliki objek yang sama yaitu membahas mengenai pesan moral pada film, namun berbeda dalam penggunaan teori, peneliti menggunakan analisis hermeneutika, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika.

Begitu juga dengan metode yang digunakan, terdapat satu penelitian yang menggunakan metode yang berbeda yaitu analisis semiotika, dan 4 penelitian lainnya menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini, yaitu menggunakan analisis hermeneutika, namun fokus penelitian dan teori yang berbeda.

Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya mengenai makna pesan moral terhadap film, terdapat hasil yang hampir sama, yaitu berupa unsur motivasi yang bermanfaat untuk masyarakat, terutama kaum muda agar selalu optimis serta tidak menyerah dalam melakukan sesuatu untuk masa depan yang lebih baik. Sedangkan pada penelitian yang lain memuat Informasi untuk mengajarkan atau membimbing kehidupan sehari-hari umat islam dengan mengambil tindakan bijak ketika ada perbedaan, meningkatkan toleransi antar umat beragama, dan selalu menyelesaikannya secara damai untuk

menghindari konflik serta menunjukkan adanya diskomunikasi yang terjadi dalam film karena adanya hambatan atau gangguan komunikasi berupa gangguan semantik, gangguan mekanik, prasangka buruk, motivasi terpendam dan perbedaan kepentingan.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Hermeneutika

Kata hermeneutika berasal dari kata Yunani yaitu *hermeneuein*, yang diterjemahkan sebagai “interpretasi”, sedangkan kata bendanya *hermeneia* yang memiliki arti “tafsiran”. Kata *hermeneuein* memiliki tiga arti dalam tradisi Yunani kuno, yakni :

- 1) (*to say*) atau mengatakan
- 2) (*to explain*), menjelaskan
- 3) Dan (*to translate*) yaitu menerjemahkan

Dari ketiga pengertian tersebut, maka digunakan satu kata dalam bahasa Inggris untuk menyatakan: *to interpret*. Oleh karena itu, tindakan penjelasan melibatkan tiga hal utama:

- 1) (*an oral recitation*) atau pengucapan lisan
- 2) (*a reasonable explanation*) atau penjelasan yang masuk akal
- 3) (*a translation from another language*) yaitu terjemahan dari bahasa lain, atau mengekspresikan.

Menurut istilah, hermeneutika bisa kita pahami sebagai “*the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*” (seni dan ilmu menafsirkan khususnya karya otoritatif, terutama yang identik dengan kitab suci dan/atau tafsir). Beberapa orang juga memahami bahwa hermeneutika adalah sebuah filsafat dan bidang penelitiannya berfokus pada “pemahaman” teks, terutama teks Kitab Suci, yang berasal dari suatu periode, tempat, dan situasi sosial, serta tidak dikenal oleh para pembacanya. (Susanto, 2016:1-2).

Hermeneutika dapat disebut juga sebagai bagian dari ilmu yang mencakup seni menafsirkan. Tak banyak yang mendalami hermeneutika dalam cakupan ilmu filsafat. Hermeneutika pada awalnya dinilai sebagai bagian dari dasar keilmuan yang belum memunculkan metode dalam risetnya. Hermeneutika dapat disebut sebagai “seni”, karena dua alasan: pertama, karena melepaskan diri dari situasi di mana tidak ada pemahaman yang sama atau bahkan kesalahpahaman umum, pemahaman membutuhkan usaha

“canggih” dan tidak bisa spontan; kedua, karena metode mengatasi kesalahpahaman umum dilakukan sesuai dengan aturan tertentu (Gora, 2014:33).

Kata hermeneutika merujuk pada kata Hermes, dewa penafsir. Wujud pengantara ataupun pembawa berita baik dari yang illahi. Dewa Hermes mempunyai keahlian untuk membawa serta mengantarkan pesan suci para dewa dan dewi kepada manusia untuk mereka pahami. Hingga Hermes wajib mempunyai keahlian buat membahasakan, menerangkan serta menerjemahkan secara pas pesan- pesan tersebut (Gora, 2014:34).

Dalam Islam sendiri, nama Hermes sering dikaitkan dengan Nabi Idris, beliau adalah orang pertama yang memahami tulisan, teknik menenun, dan pengobatan. Bagi Nabi Idris, masalah utama yang perlu dipecahkan adalah bagaimana menggunakan bahasa "surga" untuk menafsirkan pesan Tuhan dalam dialog sehingga orang yang berbicara bahasa "bumi" dapat memahaminya.

Dengan demikian, hermeneutika meminjam dari posisi Hermes sebagai ilmu atau seni menafsirkan suatu bacaan. Hermeneutika sebagai ilmu harus menggunakan metode ilmiah untuk menemukan makna yang valid dan dapat diverifikasi. Sebagai seni harus mengungkapkan sesuatu yang baik dan indah dalam pemahaman (Susanto, 2016:2).

Pada abad ke-20, kajian hermeneutika terus berkembang. FDE Schleiermacher, filosof yang kemudian dikenal sebagai Bapak Hermeneutika Modern tidak hanya memperluas ruang lingkup hermeneutika ke dalam ranah sastra dan kitab suci. Dia percaya bahwa hermeneutika sebagai metode interpretasi, sangat penting bagi ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan oleh semua lapisan masyarakat. Bahkan, semua disiplin ilmu kini menyadari pentingnya hermeneutika yang telah merambah bidang agama (kitab suci), hukum, sastra, sejarah, dan filsafat (Susanto, 2016:5-6).

Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika berkembang menjadi beragam pengertian, sebagaimana diperinci oleh Richard E. Palmer yaitu :

1. (*theory of biblical exegesis*) atau teori penafsiran kitab suci
2. (*general philological methodology*) sebagai metodologi filologi umum.
3. (*science of all linguistic understanding*) yang diterjemahkan sebagai ilmu tentang seluruh uraian bahasa

4. (*methodological foundation of existence Geisteswissenschaften*) atau landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan.
5. (*phenomenology of existence and of existential understanding*), sebagai uraian eksistensial serta fenomenologi eksistensi
6. Dan terakhir (*system of interpretation*), sebagai sistem penafsiran. (Susanto, 2016:6-7).

2. Hermeneutika Menurut Para Ahli

a. F.D.E. Schleiermacher

Schleiermacher mengangkat gagasan subtilitas intelligendi ini sebagai seni pemahaman (*Kunstleher des Verstehen; the art of understanding*) untuk membentuk “seni menghindari salah pengertian”. Menurutnya, untuk memahami teks kita juga harus melihat konteks dimana sebuah “kata” atau “ide” itu ditempatkan, momen-momen budaya dan konteks sosial tempat pengarang hidup dan mengembangkan karya. Pemikiran semacam ini merupakan proses hermeneutik yang menggabungkan intuitif dan rasional (Gora, 2014:39).

Dalam cerminan Schleiermacher, proses hermeneutis selaku pembalikkan dari proses penyusunan bacaan. Ketika penulis bergerak dari pikirannya ke ekspresinya dalam lapisan kalimat, pembaca bergerak ke arah yang berlawanan: dari lapisan kalimat dia memasuki dunia mental, yaitu pikiran penulis. Seperti tokoh Kartini mengungkapkan pemikirannya dalam novel “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya Armijn Pane, menyampaikan pemikirannya secara berlapis-lapis dalam surat-suratnya, maka kami para pembaca ingin mengetahui isi pikiran Kartini melalui pintu sajak-sajak tersebut. Di sini Schleiermacher kemudian membedakan antara "interpretasi gramatikal" dan "interpretasi psikologis". Yang dimaksud dengan penafsiran gramatikal adalah proses penguasaan suatu bacaan dari bahasa, struktur kalimat, serta hubungan antara bacaan itu dengan karya lain yang sejenis (Gora, 2014:42).

b. Wilhelm Christian Lugwid Dilthey

Dilthey memandang hermeneutika sebagai upaya *subtilitas explicandi* dalam memandang psikologi secara massif bergerak ke dalam ruang positivisme untuk mengukur pergolakan interior manusia secara pasti dan tepat. Dilthey berusaha keras untuk mengembangkan metode penafsiran

melalui psikologi “*geisteswissenschaftliche*” yaitu pengenalan terhadap jati diri (interioritas) yang menemukan citra dirinya dalam pengalaman nyata (*Erlebnise*) manusia istilah “*Erlebnise*” hendak mengatakan bahwa pengalaman seseorang tidak memiliki patokan dan ukuran, karena hidup manusia itu sendi dan tanggapannya pada kehidupan selalu bergerak dan berkembang.

Dilatarbelakangi dasar *Labensphilosophie* atau Filsafat Kehidupan, Dilthey mengembangkan hermeneutikanya untuk melawan citra manusia mekanistik yang disokong oleh positivisme. Disini, hermeneutika tidak lagi dipahami sebagai cara membaca teks, tetapi sebagai metode ilmiah. Motif *Labensphilosophie* dapat diwujudkan dalam hermeneutika, karena hermeneutika semacam pemahaman seni tidak lebih dari mencoba memahami pengalaman hidup yang konkret dan historis (Gora, 2014:45).

Dalam mengangkat hermeneutika sebagai metode ilmiah, Dilthey tidak memiliki kesepakatan dengan teori empati psikologistis atau introspeksi. Menurutnya, seperti yang diasumsikan oleh Schleiermacher kita tidak dapat mengingat kembali pengalaman kita sendiri atau membayangkan diri kita menjadi orang itu, dan kita tidak dapat memahami orang lain. Istilah yang digunakan Dilthey untuk ilmu-ilmu sosial manusia dalam memasuki dunia sejarah sosial bersama adalah *Verstehen*, atau dalam bahasa kita berarti “memahami” (Gora, 2014:47).

c. **Martin Heidegger**

Dalam pandangan Heidegger, hermeneutika tidak lagi dipandang sebagai teknik penafsiran, melainkan sudah bergerak kearah filsafat pemahaman. Boleh dikatakan bahwa pada Heidegger, filsafat tidak bisa dipahami tanpa hermeneutik, landasan hermeneutika adalah keberadaan manusia dalam ruang dan waktu.

Heidegger mengatakan bahwa kodrat manusia adalah “ada di sebuah dunia” (*in-der-Welt-sein*). Kata-kata in (di) dari kata-kata ini tidak dapat di berikan arti menempati ruang tertentu pada waktu tertentu. Heidegger mendefinisikan sebagai kemampuan untuk melihat potensi dalam kerangka (*verstehen*) keberadaan manusia.

Untuk memahami Hermeneutika Heidegger, pertamanya perlu dipahami fenomenologi di mana ia digunakan. Di satu sisi, Dilthey membuka ruang bagi fenomenologi, karena

konsep sentralnya *Erlebnis* atau penghayatan yang diperdalam dari pendiri fenomenologi, Edmund Husserl (Gora, 2014:48-49).

d. Hans Georg Gadamer

Bagi Gadamer, model untuk merumuskan hermeneutik sebagai sebuah filsafat praktis ialah gagasan Aristoteles mengenai *phronesis*. Di jantung gagasan inilah dia menemukan hermeneutik sebagai teori penerapan atau *subtilitas applicandi* itu (*Theory of Application; teoria dell'applicazione*) dalam arti yang lebih berdinamika dan segar. Jadi, sebagaimana *phronesis* menjadi “titik temu” yang di dalamnya.

Prinsip utama teori Gadamer adalah bahwa seseorang selalu menangkap pengalaman dari perspektif estimasi/perkiraan ataupun anggapan. Tradisi, pengalaman, serta sejarah memberi kita jalan untuk menguasai segalanya, dan kita tidak bisa memisahkan diri dari kerangka penafsiran ini (Gora, 2014:52).

Dalam pandangannya, hermeneutika tidak merepresentasikan regenerasi, melainkan produksi, sehingga hermeneutikanya disebut juga hermeneutika produktif. Dalam perjumpaan dengan membaca, penafsir memproyeksikan visi sejarah, yaitu visi tradisi dan masa kini, yang melampaui tradisi.

e. Paul Ricoeur

Hermeneutika Ricoeur didasarkan pada tiga inti penting, yang pertama ialah filsafat eksistensial Gabriel Marcel, Karl Jaspers dan Heidegger. Disini, hermeneutika berkaitan dengan keberadaan atau dorongan alami dari keberadaan manusia melalui bahasa, dan bahasa di transformasikan kedalam filsafat, agama, seni, ilmu pengetahuan, budaya, sastra dan lain-lain. Yang kedua, yaitu landasan filosofis eksistensi dipadukan dengan fenomenologi Heidegger dan Husserl. *Ketiga*, Ricoeur sendiri memperkuat kombinasi dua aliran utama pemikiran modern dalam arkeologi dan eskatologi. Jika hermeneutika Heidegger didasarkan pada prinsip artikulasi *dasein* (ada disana) dan *das sein* (wujud), maka hermeneutika Ricoeur didasarkan pada pemikiran bagaimana saya berpikir (*cogito*) harus ada untuk mengatasi idealisme, subjektivisme dan solipistik. (Gora, 2014:57-58).

Dalam pandangan Ricoeur, strategi terbaik untuk menafsirkan teks filosofis ataupun sastra adalah hermeneutika.

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, tahap awal dalam pengertian sastra adalah membedakan antara bahasa puitis, yang pada hakikatnya bertabiat simbolis serta metaforikal, dengan bahasa diskursif nonsastra yang tidak simbolis (Gora, 2014:60).

3. Teori Hermeneutika Teoritis

Hermeneutika modern diawali pada abad ke-19 oleh Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834), seorang teolog serta rohaniawan Jerman yang hidup pada era Romantisme Eropa pada abad ke 17 (Gora, 2014:38). Dia lahir di Breslau pada 21 November 1768 dari keluarga Protestan yang taat. Pada 1783, dia menjajaki pembelajaran menengah Sekolah Moravian di Niesky. Tahun 1785 melanjutkan ke Fakultas Teologi, serta tahun 1787 Schleiermacher menempuh matrikulasi di Universitas Halle, suatu Universitas yang tumbuh dibawah filsafat Christian Wolf serta Semler. Ia diketahui sebagai mahasiswa yang pandai serta tekun. Schleiermacher menekuni filsafat Imanuel Kant lewat tulisannya yang bertajuk Kritik Atas Ide Murni lewat Johann August Eberhard serta menerjemahkan karya Aristoteles, Ethics Necomachea, serta menekuni gagasan dalam filsafat Yunani lewat FA. Wolf (Susanto, 2016:43-44). Pengaruh romantisme inilah yang membawa minatnya pada hermeneutika. Selaku perintis hermeneutika teoretis, Schleiermacher menawarkan 2 pendekatan: interpretasi gramatis serta interpretasi psikologis.

Saat masih muda Schleiermacher mengembangkan pemahaman hermeneutika yang berpusat pada bahasa, sebelum ia menjadi psikolog. Schleiermacher wafat di Berlin pada 6 Februari 1834. Tidak terdapat yang menyangka kalau sebutan“ bundaran hermenutik” menempel secara erat dalam pemikiran Schleiermacher. Baginya, suatu bacaan dibuat dengan mengenakan‘ kata’ ataupun‘ bahasa’ yang melukiskan suatu peristiwa di suatu waktu (Gora, 2014:38-39).

Menurutnya, pemahaman sebagai suatu seni yaitu berusaha merasakan kembali proses spiritual pengarang. Dia memutar kembali komposisi, sebab dia mengawali dengan ekspresi baku serta final serta merunut kembali kepada kehidupan mental yang dari sanalah ekspresi tersebut timbul. Pembicara ataupun pengarang membentuk kalimat; pendengar menembus struktur kalimat serta pikirannya. Oleh karena itu, interpretasi mencakup dua gerakan interaksi yaitu secara gramatis dan secara psikologis

(dalam penafsiran yang luas dengan mencakup kehidupan psikis pengarang). Baik secara gramatikal maupun psikologis, rekonstruksi ini didasarkan pada prinsip siklus hermeneutika (Palmer, 2016:97-98).

Dalam pemikiran Schleiermacher selanjutnya, ada suatu kecenderungan lebih dalam untuk memisahkan daerah bahasa dari daerah pemikiran. Yang awal merupakan daerah interpretasi “gramatis”, sedangkan yang terakhir di sebut dengan “psikologis”. Interpretasi gramatis dimulai dengan menempatkan statment bersumber pada ketentuan obyektif serta universal; sisi psikologis interpretasi lebih berfokus pada apa itu subyektif serta individual. Momen bahasa menjadi milik interpretasi “gramatis”, dan Schleiermacher menganggap ini secara esensial sebagai hal negatif, umum, lebih sebagai prosedur dengan bentuk terbatas dimana struktur berlakunya pemikiran dibentuk. Bagaimanapun juga, interpretasi psikologis berusaha mencari individualitas pengarang, genius khususnya. Karena inilah, kesesuaian tertentu dengan pengarang diharuskan. Ini bukan tapal-batas operasi, tetapi jelas sisi positif interpretasi (Palmer, 2016:100).

Tentu kedua sisi interpretasi itu penting, dan pada kenyataannya mereka terus berinteraksi. Cara seorang individu menggunakan bahasa akan membawa perubahan pada bahasa itu sendiri, tetapi pengarang menemukan dirinya melalui bahasa dan menunjukkan kepribadiannya pada bahasa tersebut. Penerjemah memahami kepribadian penulis yang di rujuk secara umum dan bahkan dengan cara yang positif, hampir langsung dan intuitif. Lingkaran hermeneutika mencakup sebagian dan keseluruhan, sedangkan keseluruhan penafsiran tata bahasa dan psikologi mencakup khusus dan umum; bentuk penafsiran terakhir ini bersifat umum dan marginal, serta individual dan positif.

Penjelasan tata bahasa berfokus pada karya-karya yang berhubungan dengan bahasa, termasuk interaksi struktur kalimat dan bagian dari karya, serta karya-karya lain dari jenis sastra yang sama; inilah mengapa kita dapat melihat prinsip-prinsip bagian dan keseluruhan karya dalam penjelasan tata bahasa. Demikian pula kepribadian pengarang dan karya harus dilihat dalam konteks fakta kehidupannya yang lebih luas dan berbeda dengan kehidupan dan karya lain. Interaksi antara bagian dan keseluruhan serta prinsip saling mencerahkan menjadi dasar penafsiran kedua belah pihak. Agar pembaca/penafsir memahami makna yang diharapkan oleh penggagas teks, hermeneutika teoritis berasumsi bahwa penafsir harus menyamakan status dan pengalamannya

dengan penulis teks, yaitu mengosongkan riwayat hidupnya sendiri dan kemudian memasukkan inisiator dengan berempati dengan sejarah hidup penulis. (Palmer, 2016:100-101).

Dengan demikian, Schleiermacher telah menawarkan suatu rumusan positif di bidang interpretasi, yaitu rekonstruksi historis, objektif, dan subjektif dari suatu pernyataan. Dengan rekonstruksi cerita yang subjektif, ia bermaksud membahas suatu pernyataan dengan awal mula suatu pernyataan yang muncul di benaknya (Susanto, 2016:45-46).

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi analisis hermeneutik, dan dalam penelitian ini menggunakan metode teori Hermeneutika Teoritis oleh Friedrich Schleiermacher dengan melalui interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Untuk memahami makna teks, seorang penafsir (hermeneut) membutuhkan dua macam kemampuan, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk masuk dalam dimensi psikologis pengarang (alam kemanusiaan) (Zaprul Khan, *Jurnal Thawshiyah*, Vol.2, No.1, 2016:104).

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data tangan pertama adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian, dan data kedua adalah sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini. Misalnya, penelitian literatur tentang teori film dan moralitas yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah:

a. Data Teks

Dalam model Schleiermacher proses memahami yang dapat kita lakukan melalui tata bahasa dengan menelaah dari kalimat-kalimat utama yang digunakan sebagai penekanan khusus, kemudian pada sisi psikologis bisa kita teliti dari bagaimana mental penulis dalam menyampaikan pesan-pesan dalam tulisannya. Oleh karena itu, selain data primer, data sekunder berupa audio visual sangat membantu kita untuk melakukan proses analisis teks (Gora, 2014:147).

b. Observasi

Yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung dari film *Imperfect* dalam konteks informasi moral yang terkandung dalam konten film *Imperfect* tersebut. Peneliti mengamati alur cerita film ini serta menganalisisnya dari perspektif hermeneutika atau interpretasi makna.

c. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data tertulis terutama file atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *Film Imperfect* dan objek penelitian ini yaitu Pesan Moral yang terkandung dalam film tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, penulis memakai Analisis hermeneutika, yaitu sebagai upaya menemukan sebuah makna teks berdasarkan pemahaman yang dianalisa melalui gramatika/ tata bahasa kemudian mencoba untuk memasuki dunia mental penulis dengan pendekatan melihat sisi psikologis dan mencari maksud utama dibalik penulis ketika menyusun teks. Peran penafsir adalah mengungkapkan dari seluruhnya (Gora, 2014:93).

Metodologi yang digunakan dalam riset ini merupakan hermeneutika dengan pendekatan kualitatif. Dalam pelaksanaannya, metode hermeneutika selaku tata cara untuk memahami bahasa serta menghasilkan makna kebahasaan suatu teks. (Susanto, 2016:5).

H. Sistematika Penulisan Laporan

Agar memudahkan ulasan dan penyusunan dalam menyusun riset ini perlu di kemukakan terlebih dulu sistematika serta penataan. Secara garis besarnya riset ini terdiri dari 4 bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menerangkan secara singkat tentang ulasan yang berhubungan dengan riset. Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori dan Sistematika Penulisan.

BAB II RUANG LINGKUP KOMUNIKASI MASSA DAN DINAMIKA PERFILMAN

Bab ini terdiri dari Pengertian Komunikasi, Pengertian Film, Komunikasi Massa dan Teori yang digunakan.

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Karena penelitian ini bukan merupakan penelitian lapangan, maka isi dari bab ini menjelaskan mengenai fenomena atau isu yang berkaitan dengan topik yang diteliti, seperti isu *body shaming* dikalangan remaja.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian dalam bentuk deskriptif secara mendalam mengenai hasil dan fenomena yang di dapat saat di lapangan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menyajikan hasil akhir penulisan skripsi yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

KOMUNIKASI MASSA DAN DINAMIKA PERFILMAN

A. Ruang Lingkup Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Ringkasnya, komunikasi terjadi karena adanya penyampai pesan atau yang disebut komunikator serta ada penerimanya yaitu komunikan. Kedua elemen ini kemudian dikembangkan melalui saluran partisipasi dan komentar atau umpan balik. Perbedaan unsur komunikasi ini sebenarnya tergantung dari metode komunikasi yang dibicarakan (Nurudin, 2019:16).

Secara teori konsep komunikasi massa memiliki penafsiran yaitu proses dimana suatu organisasi media massa memproduksi serta mempublikasikan atau menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Tetapi di sisi yang lain, komunikasi massa adalah proses dimana publik menggunakan dan mengkonsumsi informasi (Bungin, 2017:262). Komunikasi massa merupakan salah satu kegiatan sosial yang berperan dalam masyarakat. Sebagaimana yang di katakan oleh Robert K. Merton, bahwa fungsi kegiatan sosial mencakup dua aspek, yaitu fungsi nyata atau *manifest function* ialah fungsi nyata yang diinginkan, serta fungsi tidak nyata/tersembunyi atau *laten function*, yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Setiap fungsi sosial dalam masyarakat pada dasarnya memiliki pengaruh fungsi dan disfungsi (Bungin, 2017:78). Maka dari itu, unsur-unsur penting komunikasi massa adalah sebagai berikut:

- a) Komunikator
- b) Media massa
- c) Informasi (pesan) massa
- d) *Gatekeeper*
- e) Khalayak (publik), dan
- f) Umpan balik.

Komunikasi massa dapat dibedakan menjadi media cetak, media auditori (media elektronik), dan media audiovisual (media televisi, jaringan internet). Ditinjau dari bentuk dan pengelolaannya, media massa cetak mengacu pada surat kabar atau koran, majalah, tabloid, dan media massa elektronik auditori mengacu pada stasiun penyiaran, dan media massa elektronik audiovisual mengacu pada radio dan televisi serta media jaringan

internet (Sumadiria, 2019:18-19). Fokus penelitian komunikasi massa yaitu media massa, organisasi yang menyebarkan data atau informasi berupa berita, peristiwa, atau produk budaya yang dipengaruhi dan direfleksikan oleh media massa itu sendiri kepada masyarakat.

Peran media massa juga sangat dominan dalam mempengaruhi segala aspek kehidupan kita, tidak bisa dipungkiri dewasa ini kita setiap hari disuguhkan berbagai informasi dan pengetahuan yang membuat wawasan kita bertambah. Siklus penyebaran informasinya pun sangat cepat dan meluas. Tidak ada dalam keseharian kita tanpa dipengaruhi oleh media massa. Media tidak hanya dapat menjadi pembujuk yang kuat, tetapi juga dapat mendistorsi pola perilaku ataupun sikap kita terhadap sesuatu. Beberapa peneliti mempercayai bahwa iklan memiliki kekuatan yang besar karena peran media massa untuk mempengaruhi *audience*. Ini adalah media yang dapat mendorong atau membujuk konsumen untuk memilih produk tertentu dengan melepaskan produk lain atau mengganti merek (Rivers, *et al.*, 2012:255).

Dennis McQuail (1987) sempat menyodorkan sebagian anggapan pokok ialah : (1) Media ialah industri yang berubah dan berkembang, menciptakan lapangan kerja untuk barang atau jasa dan merevitalisasi industri terkait lainnya. (2) Media massa ialah sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, serta inovasi dalam masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai pengganti kekuatan ataupun sumber energi yang lain. (3) Media ialah lokasi ataupun norma yang terus berfungsi untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik bertaraf nasional ataupun internasional. (Nurudin, 2019:34).

2. Ciri-ciri Komunikasi Massa

- a. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga
 Dalam komunikasi massa, komunikatornya bukan satu orang, melainkan kumpulan orang. Artinya, berbagai faktor bergabung dan berinteraksi satu sama lain dalam suatu organisasi, dan organisasi yang didefinisikan di sini setara dengan suatu sistem.
- b. Komunikasikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen
 Dengan kata lain, komunikasi televisi mencakup perbedaan pendidikan, usia, status sosial ekonomi, jenis kelamin, perbedaan posisi, dan perbedaan agama atau kepercayaan.
- c. Pesannya bersifat umum

Artinya, pesan-pesan ini diperuntukkan untuk khalayak yang beragam. Dengan kata lain, informasi dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu.

- d. **Komunikasinya berlangsung satu arah**
 Pada media cetak seperti surat kabar, komunikasi hanya berlangsung satu arah dan tidak dapat langsung ditanggapi komunikator (media terkait). Meskipun bisa tetapi sifatnya tertunda, misalnya, mengungkapkan ketidakpuasan terhadap berita melalui surat pembaca. Oleh karena itu, hanya ada satu bentuk komunikasi yang dapat menghasilkan umpan balik tidak langsung atau tertunda.
- e. **Komunikasi massa menimbulkan keserempakan**
 Ketika kita menonton acara televisi, tanpa sadar ribuan atau bahkan jutaan orang di seluruh Indonesia menikmati informasi ini secara bersamaan, dan ini adalah salah satu karakteristik komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, terjadi proses penyebaran informasi secara simultan. Ini juga berarti bahwa publik dapat menikmati media hampir secara bersamaan.
- f. **Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis**
 Media sebagai alat utama untuk mengirimkan informasi kepada audiens, sangat membutuhkan bantuan tim teknis. Perangkat teknis yang dimaksud misalnya media pemancar elektronik (mekanik atau elektronik). Televisi disebut sebagai media massa, dan apa yang kita bayangkan saat ini tidak terlepas dari pemancarnya. Selanjutnya, komunikasi massa melalui satelit kini telah mengalami revolusi, peran satelit akan mempermudah proses transmisi informasi melalui media elektronik seperti televisi.
- g. **Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper***
 Gatekeeper atau disebut juga dengan penapis informasi/palang pintu, memegang peranan yang sangat penting dalam penyebaran informasi melalui media. Peran gatekeeper ini adalah untuk berpartisipasi dalam penambahan, pengurangan, penyederhanaan, dan pengemasan agar semua informasi yang disebarluaskan lebih mudah dipahami. Seperti yang kita ketahui bersama, materi, peristiwa atau data yang menjadi bahan baku media untuk menyebarkan informasi itu beragam, dan tentu saja, tidak semua bahan ini bisa dimunculkan. Di sinilah media yang relevan harus diberi peringkat, dipilih, dan disesuaikan. Gatekeeper yang dimaksud antara lain wartawan, penerbit film/surat kabar/buku, pengelola berita, sutradara, dan lembaga sensor film, yang kesemuanya mempengaruhi

materi yang akan dikemas dalam pemberitaan di berbagai media.

3. Fungsi Komunikasi Massa

a. Fungsi Pengawasan

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memantau kegiatan sosial secara umum yaitu media massa. Fungsi ini dapat berupa pengendalian sosial, peringatan, serta kegiatan persuasif. Kegiatan pencegahan dapat diawasi dan dikendalikan secara sosial agar mencegah hal-hal negatif ataupun yang tidak diinginkan (Bungin, 2017:79).

b. Fungsi *Social Learning*

Fungsi pembelajaran sosial ini yaitu membimbing dan mendidik seluruh lapisan masyarakat. Misi media massa adalah memberikan inspirasi kepada masyarakat tempat terjadinya komunikasi massa. Tujuan komunikasi massa adalah untuk menjamin agar proses penyampaian informasi itu efektif dan efisien, dan sekaligus menyebar ke seluruh masyarakat.

c. Fungsi Penyampaian Informasi

Fungsi ini yaitu memberikan informasi atau menyampaikan informasi secara luas ke berbagai lapisan masyarakat. Komunikasi massa memungkinkan informasi lembaga publik dikomunikasikan secara luas kepada publik dalam waktu singkat.

d. Fungsi Transformasi Budaya

Fungsi ini sangat penting serta berkaitan dengan fungsi-fungsi lain, terutama fungsi pembelajaran sosial. Namun, sebagai bagian dari budaya global, fungsi transformasi budaya lebih merupakan tugas besar. Seperti yang kita ketahui bersama, perubahan budaya yang dibawa oleh kemajuan telematika sangat menarik bagi orang-orang di seluruh dunia karena dapat digunakan untuk berbagai fungsi seperti politik, perdagangan, hukum, dan militer.

e. Hiburan

Fungsi ini merupakan yang paling tinggi dalam komunikasi massa yaitu adanya hiburan, misalnya ditengah kesibukan anggota keluarga dengan aktivitasnya masing-masing, televisi menjadi penghibur bagi mereka untuk menghilangkan penat dan merekatkan kembali hubungan kekeluargaan (Bungin, 2017:80-81).

4. Efek Komunikasi Massa

Sederhananya, Keith R. Stamm dan John E. Bowes (1990) membagi pengaruh komunikasi massa menjadi dua bagian dasar :

a. Efek Primer

Apabila kita tidak dapat melakukannya tanpa media massa dalam kehidupan sehari-hari, itu berarti efeknya nyata. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ketika seseorang mengatakan jika objek yang dilihatnya memiliki proses komunikasi, maka efek primer akan terjadi. Oleh karena itu, ketika kita mengatakan bahwa ada banyak proses komunikasi di sekitar kita, kita juga terpengaruh secara tidak langsung. Jika audiens dapat memperhatikan informasi media massa, itu lebih baik, sama seperti kita memperhatikan orang yang sedang berbicara, ketika kita memperhatikan, itu berarti hal tersebut berdampak besar pada kita. Ketika serangkaian kecelakaan di jalan raya di laporkan di radio dan kita tertarik untuk mendengarkan, bahkan jika kita mengerti, dampak utamanya akan ada pada kita. Efek primer juga melekat pada diri kita, bahkan jika kita memahami isi media massa, maka efek primer akan semakin kuat (Nurudin, 2019:210).

b. Efek Sekunder

Secara tradisional, media massa telah menghasilkan beberapa jenis “efek”, salah satunya yaitu efek penggunaan dan kepuasan. Sebetulnya ada banyak pengaruh yang ditimbulkan oleh saluran komunikasi massa, tetapi pada pengaruh sekunder mencoba membahas pengaruh *uses and gratification* tersebut. Selain itu, efek ini diyakini dapat lebih menggambarkan realitas konkret yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan dan kepuasan adalah bentuk efek sekunder.

John R. Bittner (1996) mengatakan bahwa fokus utama dari efek ini bukan hanya bagaimana media mempengaruhi khalayak, tetapi juga bagaimana khalayak bereaksi terhadap pesan-pesan media yang sampai kepada mereka. Faktor interaksi yang terjadi antar individu juga akan mempengaruhi pesan yang diterima.

B. Dinamika Perfilman

1. Pengertian dan Sejarah Film

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, film bisa dimaksud dalam dua penafsiran. Pertama, film ialah suatu selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar

negatif suatu objek. Kedua, film diartikan sebagai sebuah lakon atau gambar hidup. Dalam konteks yang lebih mendalam, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya disimpan pada media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Saat ini film dapat disimpan pada media film seluloid maupun disimpan dan diputar pada media digital (Tamburaka, 2013:112).

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 mendefinisikan film sebagai karya seni dan budaya yang merupakan media massa visual dan auditori berdasarkan prinsip fotografi film dan direkam dalam pita seluloid, DVD atau penemuan teknologi lainnya. Melalui proses kimia, proses elektronik atau proses lainnya, segala bentuk, jenis, dan ukuran dengan atau tanpa suara dapat ditampilkan atau disebarluaskan melalui sistem proyeksi mekanis, elektronik, dan lainnya (Tamburaka, 2013:112).

Penemuan film memiliki sejarah panjang, yang disebabkan oleh masalah teknis yang kompleks seperti optik, lensa, kimia, proyektor, kamera dan film, terutama masalah psikologis. Cangara mengatakan bahwa setelah abad ke-18, melalui pencampuran eksperimen dengan lensa ringan dan padat, dengan percobaan campuran sinar lampu dengan lensa padat, sejarah pertumbuhan penemuan film baru muncul. Meskipun sudah dapat memproyeksikan foto, namun belum dalam wujud foto hidup yang dapat bergerak (Tamburaka, 2013:60).

Teknologi digital tampaknya ditakdirkan untuk menggantikan film pita. Kecepatan transisi ini sulit diperkirakan. Ada hambatan teknis dan finansial untuk proyeksi digital layar lebar. Tetapi keuntungan ekonomi digital merupakan alasan dibalik transisi ke digital. Kamera serta peralatan *editing* lebih gampang dipakai dibandingkan perlengkapan film seluloid. Pengiriman produk akhir pada *disc optic* juga lebih efisien dibanding memakai peti film wajib dikirim ke gedung-gedung bioskop dengan truk (Vivian, 2015:161).

Seperti yang dikatakan Zoes, film ini menceritakan kisahnya dengan caranya sendiri yang unik. Keistimewaan film terletak pada mediumnya, yaitu cara pembuatannya dengan kamera serta memproyeksikannya dengan proyektor dan layar. Dengan kata lain, film pada dasarnya dapat menghubungkan tanda visual dan tanda bahasa untuk menyandikan informasi yang disampaikan (Sobur, 2017:130-131).

Garin Nugroho serta Dyna Herlina membagi pertumbuhan sinema Indonesia menjadi enam periode, yang pertama yaitu pada

tahun 1900 hingga 1930 disebut juga sebagai panggung seni urban. Kemudian pada 1930 hingga 1950 disebut sebagai tahapan perkembangan film sebagai hiburan dibawah tekanan mental ekonomi dunia. Periode yang ketiga yaitu pada tahun 1950 hingga 1970, disebut dengan pandangan hidup yang tegang. Periode selanjutnya yaitu pada tahun 1970 hingga 1985, disebut sebagai globalisasi semu. Periode kelima yaitu pada 1985 hingga 1998 sebagai era krisis dalam globalisasi. Dan terakhir pada 1998 hingga 2013 diwarnai dengan euforia demokrasi (Ardiyanti, 2017). Berikut perkembangan perfilman di Indonesia :

Tabel 2. Perkembangan Perfilman di Indonesia

No	Periode	Peristiwa
1.	1900-1930	<p>Pada 1926, Lahirlah film pertama di Indonesia berjudul Loetoeng Kasaroeng, kemudian pada tahun 1928 di tanah Priangan muncul Wong Brother's (Nelson, Joshua serta Othniel) dari Shanghai yang memproduksi film Njai Siti ataupun De Stem Des Bloeds (Soera Darah) bersama Ph Carli, M.H. Shililing pada 22 Maret 1930.</p> <p>Kemudian di tahun 1929, berdiri industri film cerita di Jakarta yang bernama Halimoen Film. Karya awal mereka ialah Lily van Java.</p>

2.	1930-1950	<p>Pada awal 1930-an, jurnalis Belanda Albert Balink serta Wong Bersaudara memproduksi film <i>Pareh</i>, tetapi tidak sukses.</p> <p>Pada 1931 <i>The Teng Chun</i> memproduksi film bersuara pertama, Boenga Roos dari Tjikembang; lahir film lain yang juga bersuara dibuat oleh Halimoen Film ialah <i>Indonesia Malaise</i>; Film <i>Indonesia Malaise</i>, Sinjo Tjo Main di Film produksi kerja sama Ph Carli, M.H. Shililing dengan Wong Brothers.</p> <p>Pada tahun 1937, lahir film <i>Terang Boelan/ Het Eiland de Droomen</i> karya Albert Balink, jurnalis Belanda ditengah krisis ekonomi dunia. Film ini ialah cerita lokal awal dan telah diakui secara luas oleh penonton kelas bawah.</p> <p>Pada 1939 Film diproduksi sampai 5 judul.</p> <p>Film tahun 1940 ini menghasilkan sebanyak 14 judul. Kemudian pada 1941 ada 30 judul film yang diproduksi.</p> <p>Dari tahun 1942 hingga 1944, tiga tahun penjajahan Jepang, industri film Jepang yang dioperasikan di Indonesia memproduksi tiga film, yaitu <i>Pulo Inten</i>, <i>Bunga Semboja</i>, dan <i>1001 Malam</i>.</p>
3.	1950-1970	<p>Pada 30 Maret 1950, film <i>Darah & Doa</i> ataupun <i>Long March of Siliwangi</i> melakukan syuting pertama, dan Usmar Ismail sebagai sutradaranya. Kemudian, dideklarasikan sebagai hari film nasional. Dari tahun 1950 hingga 1960, penyensoran berlebihan biasanya dikaitkan dengan konten radikal di kanan ataupun kiri.</p> <p>Pada tahun 1957, hanya 20 film yang diproduksi.</p> <p>Produksi film Indonesia terus menurun pada tahun 1958, dan hanya</p>

		19 film yang dibuat. Hanya 18 film nasional yang dibuat pada tahun 1959.
4.	1970-1985	<p>Pada tahun 1977, jumlah film produksi dalam negeri mencapai 135 judul dalam kurun waktu setahun. Masa kejayaan perfilman Indonesia diawali pada tahun 1970-an. Ada 618 judul yang salah satunya sukses, seperti: Pengantin Remadja pada tahun 1971, di susul oleh Si Doel Anak Betawi dan Cinta Pertama pada 1973, kemudian Cintaku di Kampus Biru pada 1976, Badai Pasti Berlalu tahun 1977, Inem Pelayan Sexy di tahun 1977, dan Gita Cinta dari SMA pada tahun 1979.</p> <p>Warkop DKI muncul dalam film <i>Mana Tahan</i> (1979), dengan personilnya yaitu Wahyu Sardono (Dono), Kasino Hadiwibowo (Kasino), serta Indrojoyo Kusumonegoro (Indro).</p> <p>Pada tahun 1984, sutradara Arifin C. Noer membuat film <i>Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI</i> yang disiarkan secara luas. Ini merupakan proyek propaganda pemerintah Orba.</p>
5.	1985-1998	<p>Warkop DKI membintangi sejumlah film mulai dari <i>Mana Tahan</i> (1979) hingga <i>Pencet Sana Pencet Sini</i> (1994). Total ada 34 film yang mereka bintangi dari tahun 1979 sampai 1994. Pada tahun 1990-an, kemudian banyak film-film yang menampilkan sensualitas di Indonesia, yaitu <i>Kenikmatan Tabu</i>, <i>Susuk Nyi Loro Kidul</i>, <i>Nafsu Dalam Cinta</i>, dan lain sebagainya.</p>
6.	1998-2013	<p>Pada tahun 1990-an, film di Indonesia seolah tidak memiliki vitalitas. Film yang diproduksi kurang dari 10 judul</p>

		<p>dalam waktu 3 tahun. Periode 1998 dianggap sebagai periode kebangkitan film nasional. Film yang monumental di masa ini ialah Petualangan Sherina. Pada tahun 1998, Film Kuldesak yang diproduksi pada tahun 1996 mulai diputar. Jumlah film yang diproduksi pada tahun 2013 mencapai 96 film. Pada tahun 2014, jumlah film mencapai 126.</p>
--	--	--

(Ardiyanti, 2017).

Seperti terlihat dari tabel di atas, dari tahun 1950-an hingga 1956, akibat serbuan film-film impor, film-film Indonesia mengalami keterpurukan. Pada tahun 1953, pasar film dalam negeri terus dimonopoli oleh kemakmuran film-film impor. Beberapa seniman berbaris ke Istana Merdeka untuk menyuarakan aspirasi mereka agar meninjau peraturan perdagangan film impor dan merumuskan kebijakan wajib pemutaran film Indonesia.

Sampai tahun 1956, karena terpengaruh film impor jumlah produksi film Indonesia turun menjadi 36. Film Malaysia serta India merupakan kompetitor utama film Indonesia di bioskop kelas dua, sedangkan bioskop kelas satu didominasi oleh film dari Amerika. Pada masa reformasi produksi film Indonesia meningkat signifikan. Tetapi pada realitasnya, bila kita amati secara teliti pertumbuhan industri perfilman di Indonesia itu lebih karena daya juang para sineas Indonesia. Pada saat yang sama, kebijakan perfilman Indonesia masih membagikan sedikit dorongan bagi pertumbuhan industri perfilman (Ardiyanti, 2017). Dunia perfilman Indonesia semenjak tahun 1992 menghadapi kemunduran yang begitu hebat, dalam 10 tahun terakhir, penutupan terus menerus gedung bioskop di hampir seluruh Indonesia menunjukkan situasi ini. Dari sisi kebijakan, terdapat pertentangan antara UU Nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman dengan pelaksanaan otonomi daerah. Otonomi daerah berkaitan dengan kebijakan daerah untuk mencapai tujuan daerah. Pemerintah daerah telah menerapkan kebijakan yang berbeda untuk pemangku kepentingan film, dan kebijakan ini sering

dipandang sebagai penghambat yang cukup serius (Ardiyanti, 2017).

NV *Java Film Company* yang memproduksi Film *Loetoeng Kasaroeng* pada 1926 ini di sutradarai oleh G. Kruger serta L. Heuvelcorp yang berasal dari Belanda, dan diperankan oleh seorang aktris lokal. Pada 31 Desember 1926 merupakan pemutaran pertamanya di bioskop Elite dan Oriental Bioscoop yang terletak di kota Bandung (Tamburaka, 2013:62). Setelah itu, industri ini kembali memproduksi film dengan judul “Eulis Atjih” yang merupakan film kedua mereka. Setelah menyelesaikan syuting film yang kedua, kemudian ada perusahaan film lain seperti, Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan film Jawa tengah (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Djamaludin Malik memberikan dorongan adanya Festival Film Indonesia (FFI) I dari 30 Maret hingga 5 April 1955, dan sebelumnya mendirikan PFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Sejak itu, film Usmar Ismail "Jam Malam" dinobatkan sebagai film terbaik di festival film ini dan terpilih mewakili Indonesia di Asian Film Festival kedua di Singapura. Film ini juga dinilai sebagai karya terbaik Usmar Ismail, dan menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam terhadap mantan gerilyawan pasca kemerdekaan. Setelah itu baru kemudian film *Laskar Pelangi* meraih penghargaan Film Terbaik di Kawasan Asia Pasifik pada Festival Film Asia Pasifik yang diadakan di Taiwan pada 19 Desember 2009 (dalam Joseph, skripsi, 2011:16).

Tanggal 5 Desember 1900 merupakan tanggal penting dalam sejarah perfilman Indonesia. Karena hari itu *Nederlandsche Bioscope Maatscappij* (Perusahaan Film Belanda) mulai mengoperasikan bioskop (pengelolaan) di sebuah rumah di Tanah Abang, Jae Garden, di sebuah pabrik kereta (Bengkel mobil) *Maatschappij Fuchss*. Dengan berkembangnya bisnis perfilman, bisnis *Idoep Image* yang semakin dikenal masyarakat, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan peraturan pada tahun 1916 untuk mengawasi film dan cara menjalankan bisnis bioskop (Tamburaka, 2013:61).

Setiap tahun pada tanggal 30 Maret, para sineas Indonesia memperingati Hari Film Nasional. Ditetapkannya sebagai hari lahir Sinema Nasional karena 30 Maret 1950 merupakan hari pertama syuting film "*Darah & Do'a*" dan "*Long March Of Siliwangi*" yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Disakralkannya karena dianggap sebagai film pribumi pertama dengan ciri khas

Indonesia. Tidak hanya itu, ini adalah film pertama yang disutradarai dan dilakoni oleh sebuah perusahaan film lokal Indonesia, dengan nama industri Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia), yaitu Usmar Ismail sendiri sebagai pendirinya (Tamburaka, 2013:62-63).

2. Klasifikasi Film

Film dapat dibagi menjadi :

- a. Berdasarkan cerita, film dapat membedakan antara film fiksi dan nonfiksi.

Fiksi ialah film yang didasarkan pada imajinasi manusia, artinya film ini tidak diadaptasi dari kejadian nyata. Di sisi lain, produksi film non-fiksi terinspirasi oleh peristiwa nyata, kemudian ditambahkan elemen film, dan efek tertentu seperti efek suara, musik, pencahayaan, komputerisasi, adegan atau skrip yang menarik ditambahkan untuk mendukung daya tarik film tersebut.

- b. Berdasarkan orientasi pembuatannya, film dapat dibedakan menjadi film komersial serta nonkomersial.

Film komersial berorientasi bisnis dan mencari keuntungan. Faktanya, film digunakan sebagai produk industri, sehingga film memiliki nilai jual dan dilihat oleh penonton dari berbagai tingkatan. Film komersial umumnya lebih ringan, lebih menarik dan lebih mudah dipahami, sehingga lebih banyak orang yang tertarik untuk menontonnya. Berbeda dengan film non komersial yang tidak berorientasi bisnis.

- c. Berdasarkan genre film, ada bermacam-macam genre yang biasa dikenal masyarakat sepanjang ini, diantara lain :

- 1) Aksi

Film *action* berurusan dengan adegan aksi fisik yang mengasyikkan, menegangkan, penuh petualangan, dan tanpa gangguan dengan ritme cerita yang bertempo cepat. Film aksi biasanya memuat adegan aksi seperti saling mengejar, menembak, berkelahi, ledakan dan berpacu dengan waktu. (Pratista, 2017:13).

- 2) Komedi

Komedi ialah genre yang telah sangat populer diantara semua genre lain semenjak masa silam. Komedi merupakan tipe film yang tujuan utamanya adalah untuk membuat publik tertawa. Film komedi umumnya mengadopsi bentuk drama ringan yang dilebih-lebihkan aksi, suasana, bahasa, sampai karakternya.

3) Drama

Drama adalah genre yang paling banyak diproduksi untuk berbagai cerita. Film drama biasanya terkait dengan penampilan tema, cerita, karakter, dan situasi dalam kehidupan nyata.

4) Petualangan

Film petualangan adalah tentang ekspedisi ke tempat asing yang belum terjamah. Film petualangan selalu menyuguhkan panorama alam yang eksotis, seperti hutan, rimba pegunungan, sabana, gurun pasir, lautan, dan pulau-pulau terpencil.

5) Horor

Film horror mempunyai tujuan utama yaitu untuk menimbulkan ketakutan yang mendalam kepada penonton serta memberikan kejutan yang tak terduga. Plot film horror biasanya dibuat sederhana dan berhubungan dengan dunia supranatural atau sisi gelap manusia.

6) Musikal

Musikal adalah film yang memadukan unsur musik, lagu, tarian (*dance*) dan aksi (koreografi). Menyanyi dan menari sering mendominasi seluruh film (Pratista, 2017:18).

Teks film juga sering menceritakan isu-isu problematik seperti Hak Asasi Manusia (HAM), lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kemiskinan, marginalisasi etnis/agama, perdagangan manusia, LGBT, terorisme dan sebagainya. Film dapat dijadikan wahana untuk mempelajari berbagai sudut pandang tentang isu tersebut sekaligus membuka ruang diskusi antar pihak yang bersebarangan (Herlina, 2019:121). Bisa dikatakan bahwa sesungguhnya film ialah kenyataan dari dunia nyata yang setelah itu di konstruksi ulang menurut ide sang pembuatnya lalu diperlihatkan lagi kepada khalayak seolah-olah seperti itu kenyataan sebetulnya (Tamburaka, 2013 :117-118).

Film secara universal bisa dipecah atas dua faktor pembuat, yaitu unsur naratif dan unsur sinematografi, dan kedua elemen ini berinteraksi untuk membentuk film yang berkesinambungan. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah materi (modul) yang akan diolah, dan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mencernanya. Dalam film layar lebar, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita sinematografi. Unsur film atau biasa disebut juga gaya film merupakan aspek teknis pembentukan film (Pratista, 2017:1).

Produksi film melewati empat tahap: tahap pertama adalah pra-produksi, produksi, pasca-produksi, dan rilis final atau distribusi. Pra-produksi meliputi *story outline*, naskah, *story board*, lokasi syuting, pemilihan pemain dan latihan akting, anggaran, jadwal. Proses produksi berkaitan dengan pengambilan gambar dan suara. Pasca-produksi bekerja menyusun gambar dan suara, menambahkan elemen teks dan musik sehingga film layak untuk di tonton. Tahap distribusi memastikan film dapat bertemu dengan penonton melalui pemutaran, penjualan video, unggah di *website*, dan lain-lain (Herlina, 2019:123).

3. Pengertian Pesan dan Moral

Bagi Onong Uchjana Effendy pesan merupakan terjemahan dari bahasa asing “message”, yaitu simbol-simbol yang bermakna, dan menyampaikan pikiran atau perasaan komunikator. Beberapa elemen komunikasi adalah pesan-pesan dalam diri mereka sendiri, dan Hafied Cangara mengatakan bahwa dalam proses komunikasi, makna pesannya adalah untuk mengirimkan pesan dari *remitter* kepada penerima. Pesan-pesan dapat menghadap wajah atau memberikan melalui sarana komunikasi, kontennya mungkin dalam bentuk sains, hiburan, informasi, saran atau periklanan.

Pesan merupakan referensi terhadap berita atau peristiwa yang dikomunikasikan melalui media. Pengaruh sebuah pesan dapat mempengaruhi pikiran pembaca dan pemirsanya, karena pesan itu bisa bebas, karena ada etika yang bertanggung jawab atas pesan itu sendiri (Mufid, 2018:246). Khalayak cenderung sensitif terhadap isi pesan yang di informasikan oleh media, terutama jika pesannya kontras dengan aturan yang ada di masyarakat. Pesan dalam aksi komunikasi ialah isyarat yang memiliki arti. Dalam isyarat tersebut terbungkus ide, gagasan, perasaan, ataupun maksud-maksud tertentu dari partisipan komunikasinya. Pesan dalam wujud isyarat tersebut dikategorikan dalam indeks, ikon, serta simbol (Halik, 2013:5).

Bagi Jalaluddin Rakhmat, diperlukan lima langkah untuk menulis dan mengkomunikasikan pesan, yaitu atensi, kebutuhan, pemuasan, visualisasi serta aksi. Jika anda ingin pengaruhi orang lain, pertama-tama tarik perhatian mereka. Selanjutnya, rangsang kebutuhannya, beri instruksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, bayangkan keuntungan dan kerugian dari informasi latihan di benaknya, dan pada akhirnya dia akan dipaksa untuk mengambil tindakan. Di satu sisi, media film dapat dengan mudah mencapai

kelima hal tersebut, dan disisi lain ia memberikan ruang yang besar bagi kreativitas media, menyediakan komunikasi massa yang efektif dan efisien (Romli, 2016:101).

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti *kesusilaan, tabiat, ataupun kelakuan*. Oleh karena itu, moral dapat dimaksud sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Moralitas berarti mengajarkan tentang perilaku yang baik dan buruk. Untuk asal katanya, moralitas yang memiliki interpretasi yang sama dapat disimpulkan sebagai mengesampingkan ajaran perilaku buruk. Jadi tindakan itu dianggap baik dan buruk (Salam, 2012).

Moralitas adalah produk budaya dan agama, dan moralitas mengontrol cara orang berkomunikasi (sikap, perilaku, dan ucapan). Dengan kata lain, penggunaan kata etika lebih mengacu pada tindakan, yaitu sikap seseorang dengan nilai-nilai positif berdasarkan norma kelaziman dalam masyarakat. Moralitas jelas terkait dengan proses sosialisasi manusia, dan tanpa moralitas manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi. Moralitas saat ini memiliki nilai implisit karena banyak orang berperilaku bermoral atau tidak bermoral dari perspektif kecil. Moralitas adalah karakter dasar pendidikan sekolah, jika orang ingin dihormati oleh orang lain, mereka harus memiliki moralitas. Moralitas adalah nilai mutlak dalam seluruh kehidupan bermasyarakat masyarakat (Psikologimania, 2013).

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM *IMPERFECT*

A. Deskripsi Film *Imperfect*

Berawal dari cercaan *warganet* mengenai bentuk tubuh Meira yang dirasa kurang memenuhi standarisasi mereka sebagai istri dari *public figure* Ernest Prakarsa, Meira kemudian bercerita tentang hal-hal yang ia rasakan mengenai kondisi tubuh dan dituangkannya melalui buku kemudian diangkat menjadi sebuah film. Film ini menceritakan soal isu *body shaming* atau mengolok-olok bentuk tubuh serta mencintai diri sendiri yang disampaikan melalui sebuah komedi. Film ini tayang di penghujung tahun 2019 dan merupakan adaptasi dari buku karya istrinya, Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*.

Dalam bukunya menceritakan kisah seorang Meira Anastasia yang mendapatkan berbagai komentar pedas mengenai tubuhnya yang dilontarkan *netizen* melalui instagram pribadinya. Dalam bukunya berkisah tentang pengalaman hidupnya berubah dari keterpurukan dan menerima dirinya sendiri. Penghinaan fisik merupakan fenomena penting dan harus lebih diperhatikan karena merupakan bentuk *bullying* verbal (Lestari, 2019).

Alur cerita di film sedikit berbeda, meskipun film ini adaptasi dari buku, tetapi karakter utama di bukunya ialah Meira sendiri yaitu sebagai seorang istri dan memiliki anak sedangkan di filmnya, karakter utama dibuat waktu masih remaja. Tetapi poinnya tetap sama yaitu tentang penerimaan diri dan mencintai diri sendiri. Menyandang nama *Imperfect*, film ini membawa isu tentang *body shaming*, *beauty standard*, dan *insecurity*.

Di akhir bukunya, Meira yang sebelumnya memiliki berat badan di atas normal memberikan informasi mengenai cara menurunkan berat badan, yaitu melalui “*Workout Tutorial*” beserta pengertian istilah dan jenis-jenis programnya. Ia juga memasukkan foto-foto gerakannya ketika melakukan olahraga tersebut, dengan begitu akan mempermudah semua orang yang akan meniru gerakan tersebut. Hingga saat ini ia masih aktif mengunggah kegiatan olahraga di instagram pribadinya, ia berolahraga hanya ingin menjaga kesehatan bukan untuk terlihat langsing di mata orang atau dicap dengan label tertentu.

Imperfect berkisah mengenai Rara (Jessica Milla) yang gemuk dan berkulit gelap. Ia kerap kali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan di lingkungannya. Namun ia tidak memperdulikan

dengan ejekan orang-orang tentang bentuk tubuhnya yang kurang proporsional, karena ia telah terbiasa mendengarkan hal tersebut sedari kecil. Rara juga beruntung memiliki kekasih yang mencintai dan menerima dirinya seperti Dika (Reza Rahadian). Menurut Dika, Rara merupakan sosok yang sempurna karena kelembutan hatinya.

Ketika manajer tempat Rara bekerja dipecat dari posisinya, sebuah kesempatan bagi Rara agar bisa naik jabatan. Namun, Kelvin (Dion Wiyoko) yang merupakan bos Rara, mempunyai syarat kepada Rara dengan memintanya untuk merubah penampilannya apabila ingin menjadi manajer. Ini adalah kesempatan besar bagi Rara dan ia bertekad untuk mengubah penampilannya dan membuat dirinya lebih langsing. Namun, dengan Rara merubah penampilannya ia justru kehilangan orang-orang terdekatnya karena pada akhirnya sikapnya sama dengan orang-orang yang menertawakannya. Pada akhirnya Rara tersadar bahwa untuk merubah penampilannya lantas tidak harus membuatnya berubah menjadi orang lain dan membuatnya menjadi tinggi hati.

Di film ini Rara sendiri merupakan korban dari *body shaming*, karena di lingkungannya ia seringkali di ejek atau di hina mengenai fisiknya. *Body shaming* atau penghinaan fisik ditujukan untuk mengejek, menghina atau menertawakan seseorang yang mempunyai penampilan fisik yang dianggap sangat berbeda di masyarakat umum. Contoh penghinaan fisik adalah gemuk, pesek, cungring atau kurus, dan istilah lain yang berhubungan dengan penampilan (Fauzia dan Rahmiaji, 2019). *Body shaming* atau penghinaan fisik diartikan sebagai keadaan dimana seseorang dihina, di caci maki serta diancam melalui tubuhnya dan efeknya berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang serta hilangnya rasa syukur terhadap karunia tubuh yang diberikan tuhan (Febrianty, dalam Tiara dan Amri, 2020). Istilah lain yang berkaitan dengan penghinaan fisik, juga melahirkan istilah *body positivity*, yang merupakan bentuk apresiasi terhadap ukuran tubuh manusia dan cara mereka menerimanya. Istilah ini kini telah menjadi gerakan sosial yang mendorong masyarakat untuk melakukan penilaian positif terhadap tubuhnya sendiri, menerima bentuk tubuhnya sendiri dan orang lain tanpa adanya pemikiran negatif (Kumaran.com, 02 Agustus 2018).

Ada dua jenis penghinaan fisik, yang pertama yaitu tindakan seseorang yang menggunakan media sosial untuk menghina atau mengejek bentuk, wajah, warna kulit, dan postur seseorang untuk menyebarkan perilaku naratif. Hal ini dapat digolongkan dengan memasukkan pasal 45 ayat 1 dan pasal 27 ayat 3 UU ITE serta pasal 37 KUHP ancaman selama 6 tahun. Kemudian, jika seseorang secara

lisan melakukan penghinaan fisik, maka akan langsung diancam dengan pasal 310 KUHP dan menghadapi hukuman 9 bulan. Penghinaan fisik yang ditunjukkan langsung kepada para korban disebarkan melalui media sosial dalam bentuk tulisan berupa narasi, dan dijerat dengan pasal 311 KUHP, diancam dengan hukuman 4 tahun penjara (Detik.com, 28 November 2018).

Umumnya korban merupakan seseorang yang mempunyai ciri fisik yang memenuhi standar cantik yang diberlakukan oleh masyarakat (Febrianty, dalam Tiara dan Amri, 2020). Sekitar 56 % mengatakan bahwa mereka pernah menjadi korban penghinaan fisik atau yang kita kenal dengan istilah *body shaming* dalam sebuah survei yang melibatkan 2.000 orang dewasa.

Sebuah survei yang dilakukan oleh perusahaan kesehatan WW menemukan bahwa ketika seseorang melakukan penghinaan fisik, biasanya yang menjadi sasaran adalah berat badan. Setidaknya 6 dari 10 orang telah menerima komentar buruk tentang kesehatan mereka, entah itu dengan mengatakan terlalu kurus ataupun terlalu gemuk seperti dikutip dari laman *Independent*. Selain itu, objek lain yang sering di ejek dan di kritik mulai dari warna kulit, warna rambut, dan tinggi badan. Bahkan, ada orang yang mendapat ulasan buruk soal ukuran kaki hingga alis (Liputan6.com, 06 November 2019).

Sepanjang 2018, polisi di seluruh Indonesia menangani total 966 kasus *body shaming* atau penghinaan fisik. Melalui hukum yang berlaku dan koordinasi antara korban dan pelaku, 347 kasus di selesaikan. (Detik.com, 28 November 2018).

Rasanya tidak ada yang belum pernah merasakan *body shaming*, diantara kita pasti pernah menjadi korban atau bahkan pelaku *body shaming*, entah itu disengaja atau tidak disengaja, di lingkungan pertemanan misalnya, entah itu serius atau dianggap sebagai candaan, kata-kata yang dilontarkan mengenai tubuh membuat seseorang merasa dikucilkan dalam lingkungannya dan jika terus dilakukan seperti itu orang yang mendengarnya akan merasakan sakit hati apalagi jika yang mentalnya lemah, hal ini membuat tingkat kepercayaan diri seseorang berkurang, merasa dirinya tidak berharga, dan tentunya mengganggu secara psikis mereka lalu menganggap bahwa dirinya tidak berharga.

Apalagi teknologi yang semakin berkembang menciptakan ruang bagi pengguna sosial media untuk mengekspresikan dirinya, kita bisa mengunggah foto kita kapanpun kita mau, jika kita sudah meng-upload-nya berarti kita juga sudah siap dengan berbagai komentar miring terhadap kita dan kita tidak bisa menahan jari jemari mereka untuk mengatakan apa yang mereka ingin katakan. Itulah

sebabnya kita seharusnya menanamkan kepada diri masing-masing bahwa kita ini berharga dan istimewa, dengan begitu kita lebih bersyukur dan mencintai diri sendiri.

Warganet seringkali membuat standar cantik sendiri dengan harus berkulit putih, tinggi, dan *good looking* sehingga orang-orang yang merasa tidak masuk dalam kategori tersebut maka tidak dikatakan cantik, dan hal ini berdampak pada kesehatan mereka. Inilah sebabnya *body shaming* bukanlah hal yang sepele untuk dianggap sebagai lelucon belaka. Standar kata sempurna tersebut yang pada kesimpulannya membentuk citra tubuh di masyarakat, terutama dikalangan anak muda. *Body image* atau citra tubuh adalah pengakuan dan anggapan diri sendiri di mata orang lain agar tampak berharga di lingkungannya (Sa'diyah, dalam Sakinah, 2018).

Kita tidak bisa menghina mereka atau *menjugde* mereka berdasarkan yang kita lihat di dunia maya saja, kita tidak mengetahui seperti apa yang dia rasakan serta hal-hal yang mereka lalui, kemudian pengorbanan apa saja yang sudah dilewati, jadi mari kita bergandeng tangan, saling mencintai dan menerima diri sendiri dan ikut berempati atau merasakan apa yang orang rasakan. Serta bijaklah dalam bersosial media dan dalam kehidupan sehari-hari, berbicaralah yang baik-baik agar orang yang mendengarnya juga tidak merasakan sakit hati.

Film ini mengajarkan kita untuk menerima ketidaksempurnaan, karena memang manusia jauh dari kata sempurna dan selalu ada kurangnya, dan kita seharusnya mensyukuri hal itu. Terlepas dari permasalahan tubuh kita yang dianggap kurang memenuhi standar cantik bagi orang-orang, kita harus yakin bahwa ada potensi dalam diri setiap manusia dan kita harus kembangkan agar menjadi versi terbaik menurut kita bukan menurut orang lain.

B. Data Produksi Film *Imperfect*



Gambar 1. Poster Film *Imperfect*

(Sumber : Nusantarapos.com)

Judul	: <i>Imperfect : Karir, Cinta dan Timbangan</i>
Sutradara	: Ernest Prakarsa
Produser	: Chand Parwez Servia, Fiaz Servia
Eksekutif Produser	: Reza Servia, Riza, Mithu Nusar, Raza Servia
Produksi	: Starvision Plus
Durasi	: 113 Menit
Penulis Skenario	: Ernest Prakarsa, Meira Anastasia
Penyunting Gambar	: Ryan Purwoko
Bahasa	: Indonesia
Para Pemain	: Jessica Mila, Reza Rahadian, Karina Nadila, Clara Bernadeth, Kiky Saputri, Dion Wiyoko, Shareefa Daanish, Karina Suwandi, Diah Permatasari, Deevina Aurel, Ardith Erwandha, Boy William, Yasmin Napper, Ernest Prakarsa, Zsazsa Utari, Aci Resti, Neneng Wulandari, Asri Welas

C. Biodata Pemain *Imperfect*

1. Jessica Mila



Gambar 2. Foto Jessica Mila

(Sumber : rakyatmedia.com)

Jessica Mila Agnesia atau dikenal dengan Jessica Mila yang terjun di dunia akting atau bermain sinetron dari usia 10 tahun. Saat umurnya menginjak 22 tahun, namanya semakin di perhitungkan ketika berperan sebagai Nayla dalam sinetron yang sangat hits pada zamannya yaitu Ganteng-ganteng Serigala (GGS). Ibunya bernama Jane Magdalena Baker yang merupakan keturunan Belanda-Manado, kemudian ayahnya yang sudah pergi lebih dulu yaitu Alm. Bambang Sutarjo yang berasal dari Solo. Anak terakhir dari 4 bersaudara ini memulai debutnya di dunia akting dengan bermain sinetron pada tahun 2002 yang berjudul Cinta SMU.

Jessica Mila lahir pada tanggal 3 Agustus 1992 di Kota Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam. Pada 2013, Jessica Mila juga muncul di layar lebar, film pertama yang ia bintanginya adalah film “Slank Nggak Ada Matinya The Movie” garapan Aek Bewava serta diproduksi oleh Kharisma Starvision Plus. Di film pertama, Jessica Mila berperan sebagai Nita, istri dari Abdee (Deva Mahendra). Sedangkan film teranyarnya yaitu film *Bridezilla* produksi Visinema Pictures kemudian *Imperfect* produksi dari Starvision Plus pada 2019.

Film yang dibintanginya kali ini sangat bertolak belakang dengan gaya kehidupan sehari-hari seorang Jessica, dalam

instagram pribadinya ia kerap kali memperlihatkan kegiatan kesehariannya serta gaya dalam berpenampilannya menjadi inspirasi banyak orang. Ia juga diimpikan dan didambakan banyak orang dengan *bodygoals*-nya.

Mila sapaan akrabnya ini butuh perjuangan yang luar biasa agar bisa menampilkan yang terbaik untuk menjadi sosok Rara pada film *Imperfect* ini. Karena totalitasnya dalam memerankan film ini ia rela menaikkan berat badannya mencapai 10 kg dengan waktu sekitar satu bulan. Dia juga diberi waktu yang sama untuk menurunkan kembali berat badannya sampai tujuh kilogram untuk kesuksesan film ini. Walaupun harus menaikkan berat badan, ia tetap memilah makanan apa saja yang akan dicerna ke dalam tubuhnya dan berkonsultasi melalui ahli gizi yang telah dipersiapkan untuk mendukung kelancaran film *Imperfect* ini.

Jessica Mila juga menjadi terkenal dalam sejarah musik Indonesia, pada tahun 2015 ia menyanyikan lagu “Selamanya Milikmu” bersama pasto. Pada tahun yang sama, ia ikut dalam proses pengerjaan lagu bersama Kevin Julio yang berjudul Teman Atau Kekasih. Wajahnya juga turut menghiasi berbagai video musik dalam negeri, seperti menjadi model dalam pembuatan video musik milik Bastian Steel yang berjudul Lelah dan Aku rindu. Lulusan Sarjana Ekonomi dari Universitas Bina Nusantara ini juga turut andil dalam mengisi video klip Ayo Nonton (Asian Games 2018) dari Cameo Project (Cermati.com, 25 September 2019).

2. Reza Rahadian



Gambar 3. Foto Reza Rahadian

(Sumber : pikiran-rakyat.com)

Reza Rahadian Matulesy atau yang kita kenal dengan Reza Rahadian, seorang aktor kebanggaan Indonesia yang mengawali karir sebagai model. Reza berhasil meraih juara Favorite *Top Guest* majalah Aneka Yess pada tahun 2004. Meskipun tidak terlalu bersinar dalam bidang peragawan, ia menggunakan pengalaman profesionalnya di industri *modeling* sebagai sebagai batu loncatan agar menjadi seorang aktor. Karir akting Reza dimulai pada tahun 2005 di sinetron "Culunnya Pacarku" yang diproduksi oleh Rapi Films, dilanjutkan dengan sinetron Cinta SMU 2, Mutiara Hati, Inikah Rasanya, Aku Hamil dan ABG. Kemudian Reza melebarkan sayapnya ke dunia layar lebar dengan bermain peran di film yang ber-*genre* horor-komedi, Film Horor pada 2007 sebagai Beni. Tahun berikutnya ia kembali membintangi film Ghost Island 2 (Hot.detik.com, 16 Desember 2020).

Di tahun 2009, nama Reza semakin dikenal setelah bermain film Perempuan Berkalung Sorban sebagai Samsuddin, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Berkat aktingnya di film tersebut ia berhasil meraih penghargaan di ajang Festival Film Indonesia (FFI) kategori Pemeran Pendukung Pria Terbaik pada tahun 2009. Lalu berbagai tawaran menjadi bintang film pun datang menghampirinya salah satunya yaitu 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta. Setelah membintangi film tersebut, ia kembali meraih FFI Awards 2010 untuk kategori Pemeran Utama Pria Terbaik. Reza juga membintangi film Perahu Kertas bagian pertama dan kedua 2012 yang diangkat dari novel Dee Lestari.

Setelah itu, ia kembali tampil dalam film Habibie & Ainun berperan sebagai B.J. Habibie, film ini di adaptasi dari novel karya B.J. Habibie yang merupakan mantan Presiden RI. Lewat perannya tersebut ia kembali meraih penghargaan di ajang Festival Film Indonesia tahun 2013 dengan kategori Pemeran Utama Pria Terbaik. Reza juga ikut membintangi film komedi pada 2016 yang berjudul My Stupid Boss dengan artis serba bisa yaitu Bunga Citra Lestari. Ia kembali mendapat penghargaan FFI 2016 untuk yang ketiga kalinya sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik, inilah buah dari kerja keras dan ketekunan Reza Rahadian, karena setiap ia memerankan sebuah film ia selalu menampilkan yang terbaik dan maksimal.

Pada 2016 tepatnya di bulan agustus, Reza kembali aktif dengan mementaskan teater yang bekerjasama dengan beberapa seniman berjudul Bunga Penutup Abad, diangkat dari naskah adaptasi novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa karya

sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Reza kembali ditunjuk sutradara Hanung Bramantyo untuk membintangi film *Benyamin Biang Kerok* tahun 2018, yang di filmkan kembali dengan judul yang sama pada tahun 1972 dengan memerankan karakter Pengki yang sebelumnya dibawakan oleh artis Benyamin Sueb dari Betawi asli.

Di akhir 2019 ia juga bermain di film *Imperfect* garapan Ernest Prakarsa, di film tersebut ia berperan sebagai Dika yang menjadi pasangan Rara (Jessica Mila). Sebagai Dika ia memiliki kepribadian yang humoris, pekerja keras dan sayang terhadap keluarganya, dan tentunya ia juga sangat menyayangi dan mencintai Rara apa adanya. Ia mengaku sangat tertarik dengan isu yang di tonjolkan dalam film tersebut dan ingin menjadi bagian dari penggarapan film kelima Ernest itu. Reza menuturkan, tema tentang *body shaming* atau mengomentari bentuk fisik seseorang yang diangkat Ernest dan Meira dalam film tersebut mencuri perhatiannya. Reza juga turut andil dalam penulisan lagu dalam *sountrack* film *Imperfect* bersama Ira Fachir yang berjudul “*Tak Harus Sempurna*” ia juga menyanyikannya langsung dan di aransemen oleh Ifa dengan menggaet Dimas Wibisina (Antaraneews.com, 22 Maret 2021).

D. Prestasi Film Imperfect

Film ini memperoleh penghargaan dari berbagai ajang bergengsi baik di Indonesia maupun mancanegara, yang terbaru film ini berhasil membawa piala dalam kategori *National Winner Best Comedy Programme* di ajang *Asian Academy Creative Awards*. *Asian Academy Creative Awards* sendiri merupakan ajang penghargaan film paling bergengsi di Singapura, dan juga sebagai mitra resmi dari asosiasi studio film terbesar di Hollywood, *MPA (Motion Pictures Association)*. Acara ini diselenggarakan secara *virtual* serta disiarkan secara langsung dari Facebook resmi *Asian Academy Creative Awards*. Film yang rilis pada 19 Desember 2019 ini terbilang sukses dengan berakhir sebanyak 2,66 juta penonton.

Film *Imperfect* juga memborong dua penghargaan di ajang Festival Film Bandung 2020 pada kategori Pemeran Utama Wanita Terpuji Film Bioskop yaitu Jessica Mila dan Penata Musik Terpuji Bioskop diberikan kepada Ifa Fachir dan Dimas Wibisana. Ernest Prakarsa juga berhasil meraih Piala Citra 2020 untuk nominasi Penulis Skenario Adaptasi Terbaik (Kompas.com, 04 April 2021).


Tak berhenti di situ saja, pada pagelaran Piala Maya 2020 yang dihelat di Kemang, Jakarta Selatan, film tersebut berhasil meraih 2 trofi, yakni Skenario Adaptasi Terpilih dan Tata Rias Wajah dan Rambut Terpilih. Penghargaan ini bukan kali pertama bagi Ernest Prakarsa, sebelumnya ia juga membawa piala di ajang FFI 2017. Ernest Prakasa menunjukkan keahliannya dengan membawa pulang Piala Citra sebagai Penulis Skenario Asli Terbaik dari film Cek Toko Sebelah. Meskipun begitu ia tetap memiliki makna dan kesan tersendiri bagi setiap penghargaan yang ia menangkan (Tabloidbintang.com, 05 April 2021).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu membahas mengenai pesan moral dalam film *Imperfect* dengan menggunakan teori hermeneutika teoritis oleh Schleiermacher. Sebagaimana teori hermeneutika Schleiermacher yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan interpretasi gramatikal dan psikologis untuk menentukan makna film dari beberapa poin penting yang terkandung dalam film ini. Sebagai upaya menemukan sebuah makna teks berdasarkan pemahaman yang dianalisa melalui gramatika/ tata bahasa kemudian mencoba untuk memasuki dunia mental penulis dengan pendekatan melihat sisi psikologis dan mencari maksud utama dibalik penulis ketika menyusun teks (Gora, 2014:93).

Penjelasan tata bahasa pertama-tama menempatkan kalimat menurut aturan obyektif dan umum; sedangkan aspek psikologis interpretasi berfokus pada subyektif dan pribadi. Momen bahasa menjadi milik interpretasi “gramatis”, dan Schleiermacher menganggap ini secara esensial sebagai hal negatif, umum, lebih sebagai prosedur dengan bentukan terbatas dimana struktur berlakunya pemikiran dibentuk. Interpretasi psikologis berusaha mencari individualitas pengarang, genius khususnya (Palmer, 2016:100). Penjelasan tata bahasa berfokus pada karya-karya yang berhubungan dengan bahasa, termasuk interaksi struktur kalimat dan bagian dari karya, serta karya-karya lain dari jenis sastra yang sama, itulah sebabnya kita dapat melihat prinsip-prinsip sebagian dan keseluruhan karya dalam penjelasan tata bahasa. Demikian pula kepribadian pengarang dan karya harus dilihat dalam konteks peristiwa yang lebih luas dalam hidupnya yang berbeda dengan karya lain (Palmer, 2016:100-101).

**Tabel 3. Film *Imperfect* pada menit ke 15.02-56.18
(Berdasarkan cara melihat)**

Visual	Dialog/suara	Interpretasi Gramatis
	Di <i>scene</i> ini memperlihatkan ketika Marsha (teman satu kantor Rara ingin masuk	Ketika Marsha ingin masuk <i>lift</i> , orang-orang seperti menyambut seorang bidadari,


	ke dalam <i>lift</i> .	diberikan senyuman dan disambut dengan baik oleh orang disekitarnya.
	Di waktu yang berdekatan Rara juga menyusul Marsha yang ingin masuk <i>lift</i> .	Sebuah perbedaan yang sangat mencolok terlihat ketika Rara dan Marsha ingin masuk <i>lift</i> , ketika Rara ingin masuk ke dalam <i>lift</i> ekspresi orang-orang dalam <i>lift</i> seolah menolak kehadiran Rara dan memberikan tatapan sinis kepada Rara karena fisik Rara yang dianggap tidak cantik. Maknanya adalah jangan memandang sebelah mata seseorang karena hanya melihat fisiknya, melainkan bakat dan kemampuan yang dimiliki serta kebaikan hatinya yang lebih utama.
	Rara : “misi mas, <i>sharing</i> meja nya boleh ?” Masnya : “eh, kita lagi nunggu teman yah (sambil mengarah ke temannya)”	Pada saat Rara dan Fey ingin makan siang dan mereka kesulitan untuk mendapatkan meja kosong, lalu Rara melihat masih ada meja kosong yang

	<p>Rara : “yaudah kita duduk dulu deh, nanti kalo temennya datang kita pindah lagi aja gak apa-apa”.</p> <p>Masnya : “ya tapi teman kita udah dekat “</p> <p>Tatapan sinis kepada Rara terlihat jelas di raut wajah dua orang laki-laki tersebut, seperti menganggap sebelah mata karena fisiknya Rara.</p> <p>Akhirnya Rara pindah ke bangku lainnya yang kebetulan sudah kosong.</p>	<p>ditempati oleh dua orang laki-laki yang sebenarnya mereka sudah selesai makan. Kemudian Rara meminta untuk berbagi meja makan bersama, namun mas-mas tersebut Nampak mencari-cari alasan agar Rara tidak duduk dimeja yang sama dengannya.</p>
	<p>Marsha : “misi mas, mejanya masih dipakek ?”</p> <p>Yang punya kusi : “ oh mejanya enggak, enggak dipakek kok, ini kursi juga ga di pakek, pakek aja silahkan”.</p>	<p>Hal serupa juga terjadi pada Marsha yang kesulitan mendapatkan meja kosong untuk makan siang, lalu ia menemukan meja kosong yang sama dengan Rara yaitu ditempati oleh dua orang laki-laki, namun berbeda dengan Rara yang keberadaannya seolah tidak dipedulikan , sedangkan Marsha</p>

		<p>dan teman-temannya justru mendapat perlakuan yang manis dan memberikan tempat duduk tersebut dengan suka cita. Maknanya adalah berbuat baiklah kepada siapapun tanpa harus melihat fisiknya seperti apa, menjadi baik tidak harus memilih kepada siapa kita akan melakukan kebaikan.</p>
	<p>Dalam <i>scene</i> ini memperlihatkan Rara yang sudah merubah penampilannya menjadi lebih langsing dan orang-orang disekitarnya seperti terpana dengan perubahan Rara.</p>	<p>Maknanya, hingga saat ini stigma tentang standar kecantikan dengan harus berkulit putih, tinggi dan langsing masih melekat pada beberapa individu, padahal Indonesia adalah negara yang heterogen dan multikultural, setiap suku di Indonesia pasti memiliki kecantikan yang khas. Jika standar cantik tersebut tidak terpenuhi oleh para kamu wanita maka cara</p>

		<p>dia diperlakukan akan berbeda. Lihatlah perbedaan ketika Rara sudah mengubah penampilannya dengan pada saat Rara belum merubah penampilannya, jelas Rara lebih di hargai keberadaannya ketimbang diri dia yang sebelumnya. Akan tetapi, tanpa kemampuan yang dimiliki maka kecantikan fisik tidak ada apa-apanya.</p>
--	--	--

**Tabel 4. Film Imperfect pada menit ke 00.23-52.21
(Berdasarkan kata-kata verbal)**

Visual	Dialog/suara	Interpretasi Gramatis
	<p>Teman mama Rara : “untung yang ini kayak mamanya yah” lalu tak disangka papa Rara pun datang dan mendengar pembicaraan tersebut.</p> <p>Teman mama Rara : “eh mas sobri, gak maksud”.</p> <p>Papa Rara : gak</p>	<p>Pernyataan teman mama Rara yang memuji adik Rara cantik dan putih seakan menyudutkan Rara yang gemuk dan berkulit hitam seperti ayahnya. Padahal sebuah perbedaan adalah hal yang biasa.</p> <p>Yang</p>

	<p>apa-apa, udah biasa”</p>	<p>dikhawatirkan adalah ketika individu selalu mendengar hal-hal buruk terhadap tubuhnya sedari kecil, terlebih jika terjadi di lingkungan terdekatnya, kemungkinan besarnya ia akan selalu mengingat penilaian itu sampai dewasa. Kemudian lama-kelamaan perasaan itu bisa membuatnya membenci dirinya sendiri (Anastasia, 2018:13).</p>
	<p>Temannya yang lain kemudian bertanya kepada Rara : “kamutu punya pacar gak sih?”. Rara : “ada tante”. Teman mama Rara : “ada sis ternyata sis”. Kemudian datanglah Lulu (adiknya Rara), teman mama Rara</p>	<p>Ketika teman mama Rara lagi ngumpul di rumahnya mama Rara lalu bertemu dengan Rara dan Lulu, muncul lah berbagai pertanyaan mengenai fisik Rara, kemudian membandingkan dengan fisiknya Lulu (adiknya) yang lebih langsing dari Rara. Mungkin hal ini dianggap sebagai lelucon</p>

	<p>pun berkata “kalian tuh beda banget yah adik kakak”. Yang lain juga ikut bicara kepada Lulu “Lulu... ya ampun kamutu ya selalu cantiik banget”.</p>	<p>bagi temannya mama Rara, tapi tidak dengan Rara. Terlihat jelas dari ekspresi Rara yang agak risih dan kesal dibanding bandingkan seperti itu. Artinya, kita harus paham bahwa setiap orang itu berbeda dan tentu saja ada tingkat kepekaan atau sensitifitas yang berbeda juga.</p>
	<p>Teman dika : “Dik, kita mau nongkrong, Kayla ulang tahun, ikutan yuk”. Dika : “wah gue mau nganterin cewek gue balik”. Teman Dika : “itu cewek loh?”. Dika : “iya. Duluan yah”. Teman Dika : “oh, ok”. Setelah Rara dan Dika pergi, teman-teman Dika malah bergunjing dan berkata : “fix sih itu fix banget di pelet”.</p>	<p>Ketika Dika menolak ajakan temannya untuk berkumpul dan pada saat temannya Dika bertanya kepada Dika “itu cewek loh?”, kemudian dengan tegas Dika mengatakan di depan teman-temannya bahwa Rara adalah pacarnya, hal ini membuktikan bahwa Dika tidak malu dengan fisik Rara dan dia merasa bangga mempunyai kekasih seperti Rara. Ini memperlihatkan bahwa Dika mencintai dan</p>

		menerima Rara apa adanya.
	<p>Wiwid : “Wuih bubur lagi ya”.</p> <p>Irene : “Ra, inget lemak! Eh tapi gak apa-apa deh, nutrisi bagi ibu hamil”</p>	<p>Berbeda dengan Wiwid dan Irene yang sarapan paginya dengan salad buah, Rara dan Fey justru sarapan dengan bubur, lalu Wiwid dan Irene melihat Rara membawa bubur untuk sarapan pagi kemudian Irene mengatakan “Eh tapi gak apa-apa deh, nutrisi bagi ibu hamil”. Pernyataan tersebut jelas mengejek bentuk badan Rara yang seolah memiliki bobot tubuh orang hamil pada umumnya. Rara hanya diam dikatakan seperti itu, tapi dalam hatinya ia merasakan sakit. Maknanya adalah kita harus berhati-hati dengan ucapan yang akan kita keluarkan, berpikir dua kali apakah kalimat yang kita lontarkan menyakiti hatinya atau tidak, karena</p>

		<p>setiap individu tingkat sensitivitasnya berbeda. Sebagian ada yang menganggap biasa saja ketika mendengar ejekan-ejekan tersebut, ada yang merasa sakit hati dan malah menjadi beban pikirannya, bahkan ada yang sampai melukai dirinya sendiri karena ia merasa hidupnya tidak berarti dan tidak layak dicintai oleh siapa pun. Poinnya adalah kita harus ingat bahwa setiap orang itu berbeda-beda, kita tidak harus berpikir bahwa setiap orang akan biasa saja dengan berbagai kalimat buruk yang kita ucapkan, kita tidak tahu isi hati manusia bagaimana, mungkin didepan ia tersenyum tetapi dihatinya meringis. <i>Body shaming</i> bukanlah hal yang sepele karena dampaknya begitu nyata, kata-kata</p>
--	--	--

		<p>ejeken atau hinaan yang diterima Rara sudah seringkali terjadi dari ia masih kecil hingga dewasa, hal ini membuat ia sudah terbiasa dan menahan itu semua, tapi ada kalanya perasaan sakit yang ia simpan selama ini akan meledak pada waktunya dan di khawatirkan akan membahayakan dirinya sendiri.</p>
	<p>Ketika Rara ingin melakukan <i>waxing</i> di salah satu tempat treatment kecantikan yang juga kenalnya Lulu. Mbak Tari : “hallo” Lulu : “Hallo mbak Tari ” Mbak Tari :” mbak Lulu apa kabar?” Lulu : ”baik, nitip kakak aku ya mba” Mbak Tari : “ini bener kakaknya mbak Lulu?” Lulu : “iya” Mbak Tari : “oh, kandung?” Lulu : “iya mba” Mbak Tari : “ oh... satu Rahim ?”</p>	<p>Kadang manusia terlalu picik dengan mengangap dirinya sempurna dan tidak memiliki kekurangan, karena itulah mereka dengan mudahnya melontarkan kalimat yang menyinggung atau menghina fisik seseorang. Ketika mbak Tari terus bertanya kepada Lulu apakah Rara kakak kandungnya, hal ini terlihat jelas di raut wajah Rara bahwa ia merasa kesal, mbak Tari seolah menjelaskan bahwa adik dan</p>

	<p>Lulu : “iya satu Rahim, dia ngikut almarhum papa, kalo aku ikut mama”</p> <p>Mbak Tari : “oh gitu, lucu ya kalian ya, belang-belang gitu”.</p>	<p>kakak ini begitu berbeda, seolah ia menjelaskan bahwa Lulu cantik dan Rara jelek, Lulu langsing dan Rara gendut, padahal mbak Tari juga memiliki bobot tubuh yang sama seperti Rara dan mereka juga sama-sama perempuan, seharusnya ia lebih mengerti perasaan Rara dan lebih menjaga ucapannya.</p>
--	---	---

**Tabel 5. Film Imperfect pada menit ke 1.32.12-1.50.03
(Fase penerimaan diri)**

Visual	Dialog/suara	Interpretasi Gramatis
	<p>Terjadi kesalahpahaman antara Rara, Dika, dan Lulu, apa yang Rara rasakan selama ini tercurahkan di <i>scene</i> ini.</p> <p>Rara : “eh lo tau apa soal layak gak layak hah, loh tuh udah jadi anak emas dari lahir”</p> <p>Mama Rara : “kakak”</p> <p>Lulu : “ ya jangan</p>	<p>Pernyataan Rara ke Lulu seakan meluapkan emosi yang selama ini ia tahan karena sering dibanding bandingkan dari ia masih kecil hingga dewasa. Makna yang terkandung dalam film ini yaitu pentingnya dukungan dari keluarga terutama orangtua ketika kita dalam kondisi dan</p>

	<p>salahin aku dong, salahin aja mama”</p> <p>Mama Rara : “cukup, mama sayang sama kalian berdua”</p> <p>Rara : “enggak mah, yang sayang sama aku cuma papa, dari kita masih kecil semua orang udah tau mah, kalo mama tuh cuma bangga sama Lulu, aku ini item gendut ini tuh cuma jadi anak tiri doang, aku gak milih banget lahir kayak gini mah, mama yang lahirin aku”.</p>	<p>situasi apapun, karena keluarga adalah tempat bersandar, tempat pulang dari hiruk pikuk kehidupan. Dan jangan pula membanding-bandingkan setiap anak, karena mereka pasti memiliki potensi masing-masing dalam diri mereka, apalagi persoalan fisik, fisik itu merupakan anugerah dari Tuhan dan kita harus bersyukur atas pemberiannya.</p>
	<p>Rara : “jadi perempuan memang tidak mudah, ada banyak sekali ekspektasi yang membebani kita, standar kecantikan yang seringkali tidak masuk akal, cantik itu langsing, cantik itu putih, padahal perempuan sangatlah beragam. Ketika perusahaan ini berdiri, ibu Melinda memilih nama Malathi</p>	<p>Artinya, pola pikir kita atau mindset kita mengenai standar cantik dengan kategori tersebut harus di ubah, definisi cantik itu bermacam-macam, ada yang cantik karena kebaikan hatinya, ada yang cantik karena ia taat beribadah, ada yang cantik karena ia berjiwa sosial atau peduli dengan lingkungan</p>

	<p>bukan tanpa alasan, Malathi diambil dari bahasa sanskerta yang artinya teman yang baik, dan itulah cita-cita kami untuk perempuan Indonesia. Teman yang baik tidak menghakimi, teman yang baik tidak menyudutkan, dan teman yang baik membantu kita mengenal siapa kita sesungguhnya”</p>	<p>sekitarnya, atau yang disebut juga dengan <i>inner beauty</i>, kecantikan yang terpancar melalui hatinya. Standar kecantikan setiap negara juga berbeda, seperti negara Brazil, standar kecantikkannya mulai dari berkulit gelap, bentuk mata ideal, dan bertubuh <i>curvy</i> tetapi atletis. Di negara India standar kecantikannya tidak melulu dilihat dari fisik tetapi juga kesehatan dalam jiwa mereka, seperti dengan melakukan diet sehat, ataupun yoga, juga dengan menggunakan kosmetik dari bahan natural merupakan kunci utama agar tampil memukau. Semua wanita cantik dengan versi mereka masing-masing, dan yang paling penting adalah cantik karena kebaikan dan kelembutan hatinya.</p>
--	--	---

	<p>Rara : "halo tante"</p> <p>Teman mama Rara : "hai Ra, kamu kok gendut lagi ? kamu stres ? kamu dipecat ? hamil ? Aku tahu, kamu udah ga olahraga lagi ya ?"</p> <p>Rara : "masih tante, tapi kan ya olahraga biar sehat tante bukan biar kurus"</p> <p>Teman mama Rara : "tapi kamu cantikan kurus loh Ra"</p> <p>Rara : "ternyata cantik juga belum tentu bahagia tante"</p>	<p>Ketika teman-teman mama Rara berkunjung ke rumahnya dan menyerbu Rara dengan beragam pertanyaan mengenai bentuk tubuhnya yang mulai berubah, namun Rara menjawab pertanyaannya dengan lebih santai karena Rara yang sekarang sudah tidak memusingkan penampilannya lagi. Setelah proses panjang yang Rara lalui dalam merubah penampilannya, saat ini ia lebih mencintai dan menerima dirinya. karena menurutnya menjadi cantik juga belum tentu bahagia. Mungkin dengan merubah penampilannya Rara lebih dihargai dilingkungannya, tetapi Rara merasa ada yang hilang dalam dirinya yang dulu, dan dia tidak mendapatkan kebahagiaan yang</p>

		sesungguhnya.
	<p>Rara : "dulu tiap mau naik timbangan gue takut, takut kalo angka yang muncul akan bikin gue ngerasa gak berarti, tapi sekarang gue belajar, kalo timbangan itu cuma nunjukin angka bukan nilai, gue belajar untuk jadi versi terbaik dari diri gue sendiri, karena sesungguhnya kita gak harus sempurna untuk bisa bahagia".</p>	<p>Di menit terakhir, meskipun Rara sempat merubah penampilannya namun ia merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya, hingga ia memutuskan untuk tidak memusingkan penampilan lagi, karena menurutnya menjadi cantik juga belum tentu bahagia. Rara yang dulu merasa takut jika setiap kali cek timbangan, kini ia lebih percaya diri, mencintai dirinya sendiri dengan menjadi versi terbaik menurutnya. Rara juga berkata bahwa "kita gak harus sempurna untuk bisa bahagia", artinya kebahagiaan itu kita yang menciptakan sendiri, orang yang</p>

		fisiknya sempurna belum tentu merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, karena setiap manusia pasti memiliki persoalan hidupnya masing-masing. Standar kebahagiaan orang juga berbeda-beda, ada yang hanya makan mi instan saja sudah merasa bahagia, ada yang makan pizza sudah merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena merupakan kali pertama ia memakan pizza. Jangan mengukur kebahagiaan orang dengan kebahagiaan kita, karena hanya kita yang tahu sumber kebahagiaan kita.
--	--	---

Sehingga, kunci yang utama agar keluar dari zona *insecurity* yaitu dengan bersyukur. Allah menciptakan kita sempurna dengan hidung pesek ataupun mancung, kulit putih ataupun gelap, rambut keriting ataupun lurus. Allah telah menciptakannya dengan dimensi yang cocok juga seimbang. Kita memandang tidak cocok sebab standar yang diatur manusia, tetapi standar Allah tidaklah ditetapkan oleh semua hal tersebut. Nilaimu terdapat dalam dirimu sendiri, dari otak serta dari isi hati, juga didalamnya keimanan serta ketaqwaan kita. Perbedaan-perbedaan yang Allah ciptakan di dunia ini untuk membuatnya lebih berwarna, bermacam-macam serta tidak seragam.

Perbedaan inilah yang membuat dunia ini semakin indah, sayangnya manusia telah menetapkan standar kecantikan yang terbatas. Tak apa-apa menjadi berbeda, selama tidak menyimpang dari norma yang ada (Maritaningtyas.com, 08 Agustus 2020).

Interpretasi Psikologis

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambar tersebut termasuk dalam jenis pesan nonverbal fasial yaitu ekspresi wajah digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Studi menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan setidaknya 10 kelompok semantik yang berbeda, seperti kebahagiaan, ketakutan, kemarahan, kejutan, kesedihan, kritik, tekad, dan minat (Rakhmat, 2018:285). Dalam sudut pandang psikologis, maknanya tidak terletak pada kata-kata, tetapi pada pemikiran orang, dalam persepsi mereka (Rakhmat, 2018:274). Okulesika (*Oculesics*) mengacu pada studi menggunakan kontak mata (termasuk reaksi manik mata) dalam komunikasi. Menurut Albert Mehrabian, proporsi wajah yang terpengaruh oleh informasi sebesar 55 %, sedangkan suara 30 %, serta verbal hanya 7 % (Rakhmat, 2018:372).

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa gambar diatas termasuk dalam jenis komunikasi lisan/verbal. Bahasa lisan merupakan sarana utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan niat, kata-kata yang digunakan dalam bahasa lisan mewakili semua aspek realitas pribadi (Rakhmat, 2018:261). Paralinguistik berarti bagaimana orang mengucapkan simbol lisan. Oleh karena itu, meskipun isyarat verbal menunjukkan apa yang dikatakan, isyarat bahasa sekunder mencerminkan bagaimana pengucapannya. Ini termasuk suara tinggi dan rendah, kecepatan bicara, gaya bahasa (dialek), dan interaksi (perilaku selama komunikasi atau mengobrol). (Rakhmat, 2018:86).

Freud percaya bahwa perilaku manusia adalah hasil interaksi tiga subsistem kepribadian: Id, ego, dan superego. Tingkah laku manusia tidak hanya merupakan respon terhadap rangsangan, tetapi juga merupakan produk dari berbagai kekuatan yang secara spontan mempengaruhi rangsangan. Dalam suatu kelompok, individu menjadi bagian dari interkoneksi dengan anggota kelompok lainnya. Kelompok memiliki karakteristik yang tidak dimiliki individu (Rakhmat, 2018:27).

Sedangkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa Rara sudah menemukan kebahagiaannya sendiri dan menurutnya timbangan itu cuma menunjukan angka bukan nilai. Dengan mengamati diri kita seperti yang dilakukan Rara, kita telah menemukan citra diri dan penilaian diri. Inilah yang disebut konsep diri, yaitu bagaimana kita

berpikir dan merasakan mengenai diri kita sendiri (Rakhmat, 2018:98). Kecenderungan untuk bertindak berdasarkan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Jika anda berpikir anda bodoh, maka anda benar-benar bodoh. Jika merasa mampu memecahkan masalah, maka apapun masalah yang anda hadapi, anda dapat mengatasinya. Anda berusaha untuk hidup sesuai dengan label yang anda kenakan.

Keberhasilan komunikasi interpersonal sebenarnya tergantung pada kualitas konsep diri anda, apakah itu positif atau negatif. Konsep diri berkaitan erat dengan proses hubungan interpersonal yang esensial bagi perkembangan kepribadian. Konsep diri menambah warna komunikasi kita dengan orang lain, dan kita harus mampu mengenali tanda-tanda konsep diri positif ataupun negatif (Rakhmat, 2018:103). Asumsi bahwa pengalaman memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk perilaku menyiratkan plastisitas manusia. Dengan menciptakan lingkungan yang relevan, mudah untuk dibentuk menjadi apapun (Rakhmat, 2018:22).

Dari sisi psikologis pengarang, penulis telah mewawancarai penulis film *Imperfect* ini yaitu Ernest Prakarsa dan Meira Anastasia secara virtual untuk mengetahui maksud tersembunyi pengarang dalam menulis teks. Ernest menuturkan bahwa :

“film ini dibuat karena merespon keresahan pengarang terhadap fenomena *body shaming*, rasa rendah diri terhadap tubuh sendiri, yang di picu dari keluarga dan seringkali di perparah dengan adanya media social” (komunikasi pribadi, 30 September 2021).

Meira Anastasia juga menceritakan perjalanannya hingga ia berdamai dengan dirinya sendiri serta menyampaikan pesan-pesan agar semangat dalam berkarya seperti dikutip melalui *whatsapp* dibawah ini:

“proses penerimaan diri itu lumayan panjang prosesnya, lama, dan ada *up and down* nya juga, banyak belajar, bisa belajar dari kesalahan, tapi yang paling dapat pencerahan banget buat aku itu ketika aku udah banyak berkarya, bangga sama diri sendiri karena berhasil melakukan banyak hal dengan kemampuan dan talenta yang diberikan sama tuhan, karena selama ini selalu berpikir kalo gak pernah cukup , gak merasa cinta sama diri sendiri karena gak punya rasa kalo diri ini bisa melakukan banyak hal gitu, tapi setelah aku bisa melakukan

banyak hal dan hal-hal itu juga berguna buat orang lain, bisa membuat bahagia orang lain atau memberikan perubahan juga untuk hidup orang lain, itu yang membuat aku menjadi lebih berdaya dan merasa kalo diri ini cukup gitu, dan itu memicu bisa punya penerimaan diri dan sudah berdamai dengan apa yang sudah aku miliki atau kehidupan yang aku jalani sekarang. Jadi intinya adalah ketika kita sudah menyadari kalau penampilan fisik atau penampilan luar bukanlah satu-satunya hal yang membuat kita berharga, tapi bagaimana kita bisa menjadi berguna bagi orang lain, kita punya karya, kita bisa menghasilkan sesuatu, kita bisa bangga sama diri kita sendiri, itu yang membuat kita malah jadi lebih mencintai, dan akhirnya yaudah bisa berdamai aja gitu karena kita tahu kalau nilai kita itu tidak hanya penampilan fisik atau luarnya saja, tapi dari apa yang kita lakukan selama kita hidup di dunia ini” (komunikasi pribadi, 30 september 2021).

Ernest juga menyampaikan pesan dan makna yang disalurkanannya melalui film tersebut seperti dibawah ini:

“yang disampaikan adalah agar orang bisa lebih menerima dirinya sendiri, tapi disaat yang bersamaan juga tidak tertutup untuk melakukan perbaikan atau kemajuan di dalam dirinya, jadi bukan berarti mencintai diri sendiri adalah membiarkan semua hal dalam diri kita yang sebenarnya bisa diperbaiki, mencintai diri sendiri adalah menjadi versi terbaik dari diri kita”.

Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa film ini diadaptasi dari buku karya Meira Anastasia berjudul *Imperfect a journey to self-acceptance* pada tahun 2018, seorang ibu dari 2 anak dan merupakan istri dari *public figure* Ernest Prakarsa. Pada saat ia membaca komentar pedas di instagram suaminya yang berbunyi “ternyata orang ganteng belum tentu istrinya cantik” ia yang membacanya merasakan sakit sekali, dan itu ketika ia sedang di fase sangat-sangat merasa *insecure*, dalam bukunya ia bercerita setiap kali bercermin ia selalu bilang ke dirinya sendiri “Mei, kamu gendut banget sih, paha gede banget, dada ketarik gaya gravitasi, perut kayak masih berisi bayi, jijik banget lihatnya!” instagram pernah membuatnya berada di titik terendah, setiap foto atau video yang dia posting pasti menuai beragam komentar yang menganggap bahwa ia tak cukup baik untuk menjadi istri seorang Ernest. Perasaan itu

membuatnya merasa tidak dicintai dan semakin mengutuk dirinya sendiri, apalagi ia memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi (Anastasia, 2018:11).

Merujuk pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang melatarbelakangi Meira dan Ernest dalam membuat film ini karena untuk merespon keresahan pengarang terhadap fenomena *body shaming*, dimana Meira sendiri merupakan korban dari *body shaming*, pernah merasakan *insecure* dan akhirnya berdamai dengan diri sendiri. Maka maksud utama di balik pengarang menulis teks yaitu berdasarkan pengalaman pribadi yang ia rasakan serta merespon keresahan pengarang terhadap fenomena *body shaming*, agar orang yang merasakan hal yang sama tidak berputus asa dan membenci dirinya sendiri, tetapi bersyukur dengan apa yang ada dalam dirinya, terus berkarya dan lakukan yang terbaik terlepas dari penampilan fisik. Seperti kata Ernest :

“Buku ini dimaksudkan sebagai sebuah memoar untuk menjadi catatan perjalanan mengatasi rasa insecurity terhadap bentuk tubuh penulis yang kemudian dituangkan kedalam bentuk fiksi, bukunya sendiri bukan buku fiksi tapi agar bisa di filmkan dituangkan kedalam bentuk fiksi” (E. Prakarsa, komunikasi pribadi, 30 september2021).

Bagi Meira menjadi istri dari seorang yang banyak dikenal oleh masyarakat atau *public figur* bukanlah suatu hal yang mudah, karena selalu menjadi sorotan media dan ekspektasi orang-orang terhadapnya, terlebih dia suka berambut pendek, mempunyai kulit yang cenderung hitam, dan tidak suka memakai kosmetik, rasanya tidak memenuhi ekspektasi *netizen*. Meskipun warganet sering *judge* penampilan Meira, tetapi suaminya Ernest Prakarsa merupakan sosok yang perhatian, baik, sangat menyayanginya dan anak-anaknya. Ernest yang selalu menenangkannya ketika ia merasa di sudutkan dengan berbagai komentar buruk tentang dirinya. Meira merasa sangat beruntung telah diberikan suami seperti Ernest.

Melalui instagram pribadinya ia suka berbagi cerita mengenai *positive body image*, dia mengajak untuk lebih mencintai diri sendiri, menerima keadaan serta belajar menghargai, dan berdamai dengan tubuhnya. Dia juga rajin membagikan video *home workout tutorial* sebagai dukungannya kepada ibu rumah tangga yang tidak sempat untuk berolahraga ke luar, serta berbagi cerita di *caption* instagramnya tentang berbagai pengalaman yang ia rasakan dan hal-hal yang mengganggu pikirannya. Dengan berolahraga membuatnya

merasa kembali bersemangat dan membuang energi-energi negatif yang ada dalam tubuhnya. Ternyata ia merasa lebih berkembang setelah menerima ketidaksempurnaannya, ternyata ada banyak yang ikut merasakan apa yang ia rasakan dan memberikan semangat kepada Meira. Cerita yang sudah ia lalui menjadi acuan dan motivasi bagi dirinya untuk belajar mencintai diri sendiri. Saat ini ia lebih fokus pada orang-orang yang mau menerimanya apa adanya, pada mereka yang memberikan aura positif terhadap dirinya, karena akan semakin berat jika ditambah dengan berbagai macam kenegatifan, maka dari itu kita harus melihat dengan kacamata yang positif.

Hal-hal yang ia rasakan inilah membuat dia merasa perlu untuk membagikan ceritanya agar orang-orang lebih mencintai dan menerima dirinya sendiri. Tagar *#ubahinsekyurmenjadibersyukur* yang dikampanyekan Meira pun menjadi *booming* dan digunakan banyak orang melalui sosial media mereka. Hal ini membuat banyak orang juga ikut menyuarakan agar lebih bersyukur daripada merasa *insecure*. *Insecurity* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidakamanan yang menyebabkan individu merasa malu, cemas, takut, dan tidak aman.

Dia juga mengatakan bahwa perubahan fisik yang dibolehkan jika itu berdampak positif bagi kesehatannya, seperti seseorang yang mengalami obesitas ia harus mengurangi bobot tubuhnya untuk menjaga kesehatannya. Tetapi jika berubah hanya untuk dipuji atau memuaskan keinginan orang lain, ini salah, jika niat kita hanya ingin memuaskan semua orang maka kita akan merasakan sakit, karena walaupun kita sudah merubah sedemikian rupa masih ada saja orang-orang yang tidak mengapresiasi perubahan kita, mereka malah tambah mengejek. Maka, kita harus memahami bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda, dan pasti ada beberapa yang tidak menyukai kita. Meira mengatakan bahwa perubahan yang kita lakukan semata-mata untuk kebaikan kita sendiri bukan tuntutan atau memenuhi ekspektasi orang lain.

Alasan Ernest ingin mengangkat buku ini menjadi sebuah film bukan hanya karena karya istrinya menjadi buku *best seller* di toko buku, tetapi pesan yang ada dalam buku tersebut yang membuatnya merasa layak untuk diangkat ke layar lebar. Meira merasa isu yang diangkat harus disebarluaskan karena *bullying* sudah semakin parah.

Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Esti Muamaroh (2016) ia juga meneliti mengenai analisis hermeneutika yang berjudul "*Dialog Islam dan Barat (Analisis Hermeneutika Derrida atas film 99 Cahaya di Langit Eropa)*" yang merupakan alumnus dari Fakultas Dakwah dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Prodi

Penyiaran Islam. Di penelitiannya ia menggunakan analisis hermeneutika Derrida sedangkan penulis menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher dengan menggunakan dua pendekatan yaitu interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Pada riset yang ditulis oleh Esti dapat disimpulkan bahwa film ini menunjukkan sebagian benturan antar perbedaan antara Islam serta Barat baik dari segi politik, ekonomi, serta sosial. Pesan-pesan yang terdapat di film tersebut untuk mengarahkan ataupun membagikan tuntunan untuk umat islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap perbedaan, tingkatkan rasa toleransi antar umat beragama, dan menghindari konflik dengan cara yang baik sesuai syariat Islam.

Jika penelitian Esti mengungkapkan pesan-pesan yang memberikan tuntunan untuk umat islam dalam bertindak di kehidupan sehari-hari, penulis lebih mengangkat unsur *body shaming*, *beauty standard*, dan *insecurity*. Tema yang dibahas juga lebih universal dan juga tiap orang tentu sempat menghadapi krisis kepercayaan diri. Oleh karena itu topik yang dibahas sangat sangat relevan dengan keadaan saat ini dimana kasus *bulllying* semakin marak terjadi dan rata-rata karena penghinaan fisik seseorang. Pesan-pesan yang terkandung dalam film *Imperfect* mengajarkan kita untuk lebih menerima dan mencintai diri kita, menghargai pemberian dari tuhan dengan tidak mengubah bentuk tubuh kita serta tidak menghakimi atau menyudutkan seseorang karena fisik mereka.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *body shaming, insecurity and body positivity*. Film Ernest yang kelima ini di adaptasi dari buku karya istrinya sendiri yaitu Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*. Dalam penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan kesimpulan bahwa makna pesan moral yang terdapat di film ini berdasarkan interpretasi gramatis adalah proses penerimaan diri serta menghargai sebuah perbedaan. Di film ini kita diajarkan agar lebih menerima serta mencintai diri sendiri, menghargai pemberian dari tuhan dengan tidak mengubah bentuk tubuh kita serta tidak menghakimi atau menyudutkan seseorang karena fisiknya. Sedangkan berdasarkan interpretasi psikologis, ada beragam ejekan atau hinaan yang diterima Rara berupa verbal ataupun nonverbal, sampai pada akhirnya Rara mulai berdamai dengan dirinya dan menerima ketidaksempurnaannya. Setelah melakukan wawancara kepada penulis film *imperfect* maka maksud utama di balik pengarang menulis teks yaitu berdasarkan pengalaman pribadi yang ia rasakan serta merespon keresahan pengarang terhadap fenomena *body shaming*, agar orang yang merasakan hal yang sama tidak berputus asa dan membenci dirinya sendiri, tetapi bersyukur dengan apa yang ada dalam dirinya, terus berkarya dan lakukan yang terbaik terlepas dari penampilan fisik.

B. Saran

1. Film memberikan dampak yang begitu besar pada kehidupan sehari-hari, informasi yang diterima cenderung berpengaruh pada pola pikir serta tindak tanduk dalam kehidupan kita. Maka dari itu penulis berharap kepada para sineas perfilman untuk lebih aktif dalam memproduksi film yang bertema sosial, psikologis, dan mengandung pesan-pesan moral agar masyarakat lebih berempati kepada sesamanya.
2. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyarankan kepada siapapun yang akan melakukan penelitian terutama mahasiswa prodi ilmu komunikasi untuk mengkaji lebih dalam mengenai kajian hermeneutika komunikasi, sehingga lebih banyak referensi yang digunakan dan akan membantu berbagai pihak yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anastasia, Meira. (2018). *Imperfect A Journey To Self-Acceptance*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Atmadja, Nengah., Ariyani, L., Ed.1 Cet ke-1. (2018). *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2017). *Sosiologi Komunikasi : teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Gora, Radita. (2014). *Hermenutika Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halik, Abdul. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlina, Dyna. (2019). *Literasi Media Teori dan Fasilitasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. Ed.1 Cet. ke-7. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephant., Foss, Karen. (2019). *Teori Komunikasi : Theories Of Human Communication. Penerjemah : Mohammad Yusuf Hamdan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mufid, M. (2018). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Depok: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurudin. (2019). *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivers, W., Jensen, J., & Peterson, T. (2012). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta : Kencana
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Salam, Burhanuddin. Cetakan Pertama 2012. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Sumadiria, H. (2019). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Susanto, Edi. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Vivian, J. (2015). *Teori Komunikasi Massa. Alih Bahasa oleh Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Ardiyanti, Handrini, (2017). Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya. *Jurnal DPR*, volume XXII nomor 2, hal 167-169.
- Fauzia, Rahmiaji., (2019). MEMAHAMI PENGALAMAN BODY SHAMING PADA REMAJA PEREMPUAN. *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, volume VII nomor 3.
- Kurnia, Novi, (2011). Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, volume IX nomor 3, hal 274-275.
- Lestari, Sumi, (2019). Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *Philanthropy Journal of Psychology*, volume III nomor 1, hal 64.
- Oktavianus, Handi, (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal e-komunikasi*, volume III nomor 2, hal 6.
- Sakinah, (2018). “Ini Bukan Lelucon”:Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, volume I nomor 1, hal 54.
- Tiara, Dea., Amri, Sandinia, (2020). Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix “Insatiable”. *Jurnal Audiens*, volume I nomor 1, hal 101. doi: 10.18196/ja.11012.
- Zaprul Khan, (2016). Wacana Hermeneutika Dan Implikasinya Terhadap Teks Keagamaan. *Jurnal Tawshiyah*, volume II nomor 1, hal 104.

Skripsi

- Fadhilah, L. N. (2018). *Representasi Diskomunikasi Dalam Film Talak 3 (Analisis Hermeneutika Gadamer)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Komuniaksi. Institut Agama Islam Negeri : Purwokerto.

- Ivansyah, A. (2019). *Analisis Hermeneutika Dialog Ayah dan Anak dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah : Malang.
- Joseph, Dolfi. (2011). *Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknik. Universitas Atma Jaya : Yogyakarta
- Marlenah, (2012). *Analisis Semiotika Terhadap Pesan Moral Dalam Film Toy Story 3*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim : Riau.
- Muamaroh, E. (2016). *Dialog Islam dan Barat. (Analisis Hermeneutika Derrida Atas Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri : Purwokerto.
- Rosyidah, F. (2020). *Makna Pesan Moral dalam Film Top Secret Of The Billionare. (Analisis Semiotika Model Charles Sander Pierce)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel : Surabaya.
- Saputri, K. A. (2012). *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri : Yogyakarta.
- Zainuddin, M. (2015). *Hermeneutika Tafsir Mimpi Sigmund Freud*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel : Surabaya.

Internet

- Adrian, Adi, (2020). Menang Piala Maya 2020, Ernest Prakasa: Akhirnya Setelah 2 Tahun Paceklik di akses dari <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/143083/menang-piala-maya-2020-ernest-prakasa-akhirnya-setelah-2-tahun-paceklik> tanggal 5 April 2021.
- Alifah, Nanda, (2020). *Profil Reza Rahardian, Tukang Potong Rumput yang Kini Jadi Aktor Tersukses* di akses dari <https://hot.detik.com/celeb/d-5297396/profil-reza-rahardian-tukang-potong-rumput-yang-kini-jadi-aktor-tersukses> tanggal 20 Maret 2021.
- Asrianti, Shelbi, (2019). Pesan Hangat Meira dan Ernest dari Film Imperfect, diakses dari <https://nasional.republika.co.id/berita/q2pbl9328/pesan-hangat-meira-dan-ernest-dari-film-emimperfectem> tanggal 27 Februari 2021.

- Cicilia, Maria, (2019). Reza Rahadian tulis lagu untuk film "Imperfect" diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/1154520/reza-rahadian-tulis-lagu-untuk-film-imperfect> tanggal 22 Maret 2021
- Desideria, Benedikta, (2019). *Hampir Setengah Jumlah Orang Dewasa Pernah Jadi Korban Body Shaming* di akses dari <https://www.liputan6.com/health/read/4103769/hampir-setengah-jumlah-orang-dewasa-pernah-jadi-korban-body-shaming> tanggal 17 Maret 2021.
- Hadijah, Siti, (2019). *Kisah Jessica Mila Tekuni Aktिंग Sampai Buka Bisnis Oleh-Oleh Kekinian dan Investasi Properti* diakses dari <https://www.cermati.com/artikel/kisah-jessica-mila-tekuni-aktिंग-sampai-buka-bisnis-oleh-oleh-kekinian-dan-investasi-properti> tanggal 12 April
- Kompas, (2020). *Imperfect Raih 2 Penghargaan di Festival Film Bandung 2020* di akses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/11/16/120202866/imperfect-raih-2-penghargaan-di-festival-film-bandung-2020> tanggal 4 April 2021
- Kumparan, (2018). *8 Perempuan Bicara Tentang Body Positivity* di akses dari <https://kumparan.com/kumparanstyle/8-perempuan-bicara-tentang-body-positivity-27431110790558943/1> tanggal 18 Maret 2021.
- Kumparan, (2019). *Kisah Jessica Mila Naik dan Turunkan Berat Badan demi 'Imperfect'* di akses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/kisah-jessica-mila-naik-dan-turunkan-berat-badan-demi-imperfect-1sQDgdiPOdI> tanggal 24 Maret 2021
- Mulyana, Rizky, (2019). *Sinopsis Film Imperfect, Ajak Mengubah Insecure Jadi Bersyukur* diakses dari <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/4138937/sinopsis-film-imperfect-ajak-mengubah-insecure-jadi-bersyukur> tanggal 20 Maret 2021.
- Ningtyas, Marita, (2020). *Imperfect: Dari Insecure Menjadi Bersyukur* di akses dari <https://www.maritaningtyas.com/2020/08/review-film-imperfect.html> tanggal 10 April 2021
- Nural, (2019). *(REVIEW) Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan (2019)* diakses dari <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-imperfect-2019> tanggal 15 Maret 2021.
- Oktavianus, Evan, (2020). *Film Imperfect Raih Penghargaan dari Asian Academy Creative Awards* di akses dari <https://celebrity.okezone.com/read/2020/10/17/206/2295302/film-imperfect-raih-penghargaan-dari-asian-academy-creative-awards> tanggal 02 April 2021

- Psikologimania, (2013). *PENGERTIAN MORAL MENURUT PARA AHLI* di akses dari <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-moral-menurut-para-ahli.html> tanggal 19 Februari 2021.
- Psikologimania, (2014). *PENGERTIAN PESAN* di akses dari <https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-pesan.html> tanggal 22 Februari 2021.
- Ramadhani, Yulaika, (2019). *Sinopsis Film Imperfect yang Tayang Bioskop Hari Ini 19 Desember* diakses dari <https://tirto.id/sinopsis-film-imperfect-yang-tayang-bioskop-hari-ini-19-desember-enJP> tanggal 20 Maret 2021
- Santoso, Audrey, (2018). *Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018* di akses dari <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018> tanggal 14 Maret 2021.
- Yogeswara, Nalendra, (2021). *Profil dan Biodata Lengkap Jessica Mila, Sosok Wanita yang Dikagumi Kaesang Pangarep* diakses dari <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-161610990/profil-dan-biodata-lengkap-jessica-mila-sosok-wanita-yang-dikagumi-kaesang-pangarep?page=3> tanggal 24 Maret 2021

LAMPIRAN



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL, DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.44E/Un.IB/VIWPP/01/03/2021
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
- 3 Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an: Asmarani, Tanggal 16 Oktober 2020

MENGINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEPIE/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

NAMA	NIP/NIDN	Sebagai
Reza Aprianti, MA	198502232011012004	Pembimbing I
Gita Astrid, M.Si	2025128703	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu, Sosial dan Ilmu Politik. Saudara :

Nama	: Asmarani
N I M	: 1730701096
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Analisis Hermeneutika Pecan Moral Pada Film Imperfect
Masa bimbingan	: Satu Tahun TMT 9 Maret 2021 s/d 9 Maret 2022

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi dan/atau melakukan pembatalan terhadap hasil penelitian, mengubah substansi penelitian.

Keliga

: Keputusan ini berlaku apabila tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kesalahan dalam penetapannya.

Palembang 9 Maret 2021



Prof. Dr. Izziddin, MA
NIP. 196206201988031001

Tambaran

1. Rektor
2. Dosen Pembantu Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing (1 & 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Asip



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ASMARANI
NIM : 1730701095
Judul : Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film Imperfect
Dosen Pembimbing : REZA APRIANTI MA

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-02-25 17:11:25	Assalamualaikum bu, saya Asmarani bu mohon izin untuk melakukan bimbingan dan mengirimkan revisian proposal bu, mohon untuk di koreksi bu	Ok
2	2021-02-26 10:55:40	Assalamualaikum bu, mohon izin untuk mengirimkan proposal skripsi yang sdh di ACC oleh pembimbing 2 yaitu ibu Gita Astrid bu. Terimakasih bu, wassalamualaikum	kirirkan dalam bentuk PDF
3	2021-02-26 12:30:49	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan file nya dlm bentuk pdf bu. Terimakasih bu, wassalamualaikum	maksud ibu kirirkan dalam format word
4	2021-02-26 13:21:09	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan ulang file proposal skripsi dalam bentuk word bu. Terimakasih bu, wassalamualaikum	Perbaiki di Tujuan penelitian. sesuaikan dnegah rumusan masalah. Jika Rumusan masalah 1, maka tujuan penelitiannya juga 1. begitu seterusnya
5	2021-03-03 14:05:46	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan revisian proposal skripsi bu. Terimakasih bu, Wassalamualaikum	ACC bab I, lanjutkan dengan pembuatan SK Pembimbing
6	2021-03-30 14:27:10	Assalamualaikum bu selamat pagi, saya Asmarani bu izin mengirimkan revisi skripsi BAB 2 yg sudah di acc oleh pembimbing 2 bu. Mohon untuk di koreksi bu	masih kurang tentang dinamika perfilemna. yg namanya dinamika berarti serita tentang naik dan turunnya perfileman di indonesia . pakai data , grafik, dll.
7	2021-04-06 10:56:28	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan revisian skripsi BAB 2 bu, mohon kiranya di koreksi untuk arahan selanjutnya bu, Terimakasih bu, Wassalamualaikum	Acc bab II. lanjutkan penulisan bab III. konsultasi terlebih dahulu dengan pembimbing II baru ke Ibu
8	2021-04-26 11:15:40	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan file skripsi bab 3 bu. Mohon untuk dikoreksi bu	ACC bab III. lanjut bab IV
9	2021-07-02 10:47:29	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan file revisi skripsi bab 4 yang sudah di acc pembimbing 2 bu. Mohon bimbingan dan koreksinya ibu	Bawa bimbingan Offline, hari senin jam 9

10	2021-07-13 14:22:16	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan file revisi skripsi bab 4 yg dikoreksi ibu pada senin kemarin bu. Terimakasih bu, wassalamualaikum	ACC BAB IV. silahkan lanjut bab V. dan mendatar ujian komprehesif
11	2021-07-27 12:14:32	Assalamu'alaikum bu, Izin mengirimkan file skripsi bab 5 beserta bab keseluruhan dan pelengkap skripsi saya bu	ACC bab V. silahkan lanjut daftar ujian MUaqosah

2021/08/18



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ASMARANI
NIM : 1730701095
Judul : Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film Imperfect
Dosen Pembimbing : GITA ASTRID S.H.I.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-02-14 18:43:02	Assalamualaikum bu, saya Asmarani bu mohon izin untuk melakukan bimbingan dan mengirimkan revisian proposal bu, mohon untuk di koreksi bu	Silahkan diperbaiki dengan lebih teliti, file yang sudah dikirim balik ini berdasarkan catatan yang ada!
2	2021-02-24 15:39:21	Assalamualaikum bu, selamat pagi. saya Asmarani bu, mau izin mengirimkan revisian proposal skripsi yang sebelumnya sudah ibu berikan catatan untuk memperbaiki yang salah. Mohon untuk di koreksi bu Terimakasih bu, wassalamualaikum	Silahkan diperbaiki sesuai dengan catatan saya pada file yang saya kirim balik!
3	2021-02-25 14:05:14	Assalamualaikum bu, selamat pagi. Sebelumnya terimakasih sudah dikoreksi bu. Izin mengirimkan revisian proposal skripsi yang telah ibu berikan catatan kemarin bu. Mohon untuk dikoreksi bu, terimakasih bu, Wassalamualaikum.	ACC Revisi Proposal Skripsi oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Kamis/ 25 Februari 2021 Silahkan melanjutkan pembimbingan dengan Penguji 1 (Utama) pada Sempro yang lalu! Gunakan File yang saya forward ini!
4	2021-03-19 12:34:50	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan file skripsi BAB 2 bu. mohon untuk dikoreksi bu. Terimakasih bu, Wassalamualaikum	Perbaiki spasi, margin pada alenia sesuai dengan alenia paragraph pada contoh; Perbaiki awalan kata setelah tanda baca titik, gunakan huruf kapital dan perbaiki kata-kata yang typo; Perbaiki bahasa asing, gunakan cetak miring; Perbaiki penulisan imbuhan di-, ditulis gabung; Perbaiki ada beberapa kalimat, jangan terlalu sering menggunakan kata hubung "yang"; Perbaiki beberapa poin pada penomoran; Pada beberapa poin seharusnya tidak perlu diberi alenia, karena penjelasan dari poin di atasnya; Gunakan referensi tahun yang lebih baru di atas 2011.

5	2021-03-22 11:52:58	Assalamualaikum bu, terimakasih sebelumnya sudah dikoreksi bu, mohon izin untuk mengirimkan revisian BAB 2 bu. untuk seluloid sendiri merupakan bahan baku film analog melalui proses kimiawi yg fungsinya sebagai perekam gerak bu. Terimakasih bu, wassalamualaikum	Silahkan diperbaiki margin alenia pada paragraf, karena masih ada kekeliruan.. GUNAKAN FILE YANG SAYA KIRIMKAN BALIK SEBAGAI BAHAN REVISI BAB 2 SAUDARI!
6	2021-03-28 19:09:48	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan revisi skripsi BAB 2 bu. mohon untuk dikoreksi bu. Terima kasih bu, Wassalamualaikum	ACC BAB II oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Jum'at/ 26 Maret 2021 Silahkan melanjutkan pembimbingan dengan Pembimbing 1 (Utama)! Gunakan File yang saya forward ini!
7	2021-04-03 08:36:57	Assalamualaikum bu, selamat pagi. Izin mengirimkan file skripsi BAB 3 bu, mohon untuk di koreksi bu. Terimakasih bu, Wassalamualaikum.	Perbaiki redaksi kata-kata yang belum sesuai; Perbaiki bagian yang mungkin lebih cocok dimasukkan dalam bagian yang lain (BAB 2), silahkan dipertimbangkan!; Perbaiki beberapa kata-kata yang typo atau bahasa asing yang belum dicetak miring; Perbaiki tanda baca titik yang seharusnya ditulis setelah kutipan kurung tutup; Tambahkan sumber dari gambar yang diambil; Ratakan margin paragraph seperti contoh margin pada paragraph sebelumnya; Konsistensi ukuran gambar. GUNAKAN FILE YANG SAYA KIRIMKAN BALIK SEBAGAI BAHAN REVISI SAUDARI!!
8	2021-04-14 14:41:08	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan revisi skripsi bab 3 bu, mohon untuk di koreksi bu	Perbaiki penulisan keterangan tabel yang belum sesuai. GUNAKAN FILE YANG SAYA KIRIMKAN BALIK INI SEBAGAI BAHAN REVISI SAUDARI!!
9	2021-05-02 21:42:30	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan file revisi skripsi bab 3 bu. Mohon untuk di koreksi bu	ACC BAB III oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Jum'at/ 30 April 2021 Gunakan File yang saya forward ini!
10	2021-05-25 15:07:50	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan file skripsi bab 4 bu. Mohon untuk dikoreksi bu	Silahkan perbaiki sesuai dengan catatan pada file lampiran.. GUNAKAN FILE INI SEBAGAI BAHAN REVISI SAUDARI!!!
11	2021-06-11 08:04:02	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan revisi skripsi bab 4 bu. Mohon untuk dikoreksi bu	Silahkan perbaiki sesuai dengan catatan pada file lampiran.. GUNAKAN FILE INI SEBAGAI BAHAN REVISI SAUDARI!!!
12	2021-06-21 07:06:53	Assalamualaikum bu, sebelumnya terimakasih atas koreksi dan bimbingannya bu. Izin mengirimkan file revisi skripsi bab 4 bu, mohon untuk dikoreksi bu	ACC BAB 4 oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Senin/ 21 Juni 2021 Silahkan melanjutkan pada tahapan berikutnya! GUNAKAN FILE YANG SAYA KIRIMKAN BALIK, KARENA PENULISANNYA SUDAH BENAR!



13	2021-07-05 07:23:32	Assalamualaikum bu, izin mengirimkan file skripsi bab 5 beserta bab keseluruhan dan pelengkapanya bu	ACC BAB Keseluruhan (BAB 1 s.d. 5) oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Senin/ 07 Juli 2021 Silahkan melanjutkan pada tahapan berikutnya!! GUNAKAN LAMPIRAN FILE YANG SAYA KIRIMKAN BALIK, KARENA FILE INI SUDAH YANG PALING BENAR PENULISANNYA!!
----	------------------------	---	---

2021/07/12

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI


Nama : Asmarani
Nim : 1730701095
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian : 02 September 2021
Judul Skripsi : "Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film *Imperfect*"

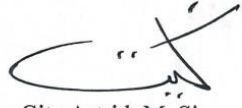
TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT
UJIAN MUNAQOSYAH DAN TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN
PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

NO	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yenrizal, M.Si	Penguji I	
2.	Sepriadi Saputra, M.I.Kom	Penguji II	

Palembang, 11 Oktober 2021

Menyetujui,


Reza Aprianti, MA
Dosen Pembimbing I


Gita Astrid, M. Si
Dosen Pembimbing II